

**HUBUNGAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ROHANI GKSBS
(GEREJA KRISTEN SUMATERA BAGIAN SELATAN)
DENGAN PROFESIONALITAS GURU YAYASAN
PENDIDIKAN KRISTEN LAMPUNG DI METRO**

(Tesis)

Oleh :

BUDI PRIHTIATINPM 2023031004



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS LAMPUNGBANDAR LAMPUNG
2024**

**HUBUNGAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ROHANI GKSBS (GEREJA
KRISTEN SUMATERA BAGIAN SELATAN) DENGAN
PROFESIONALITAS GURU YAYASAN PENDIDIKAN KRISTEN
LAMPUNG DI METRO**

Oleh

BUDI PRIHTIATI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gela
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK**HUBUNGAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ROHANI GKSBS (GEREJA KRISTEN SUMATERA BAGIAN SELATAN) DENGAN PROFESIONALITAS GURU YAYASAN PENDIDIKAN KRISTEN LAMPUNG DI METRO****Oleh****BUDI PRIHTIATI****2023031004**

Peran seorang guru dalam menjalankan profesinya di dalam dunia pendidikan sangat penting. Tugas dan profesi seorang guru di bidang pelajaran Pendidikan Agama Kristen sejatinya menjalankan fungsinya sebagai guru yang melayani. Guru agama Kristen memiliki peran yang besar sebagai seorang pendidik yang memberi pengaruh melalui pengajaran dan keteladanan kepada murid. Dengan demikian guru Yayasan Kristen memiliki tugas yang sangat kompleks dalam menjalankan profesinya sebagai pemimpin dan pendidik. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan nilai-nilai rohani *giving*, *Supporting*, *carring*, *cheering* dan *loyal* dengan profesionalitas guru yayasan pendidikan Kristen Metro Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, sampel penelitian berjumlah 20 responden guru. Teknik analisis data menggunakan analisis Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan nilai rohani *giving* sebesar 0,036 dengan r_{hitung} 0,535, nilai rohani *supporting* sebesar 0,026 dengan r_{hitung} 0,624, nilai rohani *carring* sebesar 0,006 dengan r_{hitung} 0,513, nilai rohani *cheering* sebesar 0,008 dengan r_{hitung} 0,402, nilai rohani *loyal* sebesar 0,018 dengan r_{hitung} 0,663. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai rohani GKSBS memberikan dampak pada profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Metro.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Rohani, Pendidikan Agama Kristen, Profesionalitas Sosial Guru

ABSTRACT**THE RELATIONSHIP OF THE IMPLEMENTATION OF SPIRITUAL VALUES OF GKSBS (CHRISTIAN CHURCH OF SOUTH SUMATRA) AND THE PROFESSIONALITY OF LAMPUNG CHRISTIAN EDUCATION FOUNDATION TEACHERS IN METRO**

By : BudiPrihtiati

The role of a teacher in carrying out his profession in the world of education is very important. The duties and profession of a teacher in the field of Christian Religious Education actually carry out its function as a serving teacher. The Christian teacher has a big role as an educator who influences through teaching and example to students. Thus, Christian Foundation teachers have a very complex task in carrying out their profession as leaders and educators. This study aims to determine the relationship between the spiritual values of giving, supporting, carrying, cheering and loyal with the professionalism of teachers of the Metro Lampung Christian Education Foundation. This research uses quantitative methods with a descriptive approach, the research sample amounted to 20 teacher respondents. Data analysis techniques using Chi Square analysis. The results showed that there was a significant relationship between the spiritual value of giving of 0.036 with rcount 0.535, the spiritual value of supporting of 0.026 with rcount 0.624, the spiritual value of carrying of 0.006 with rcount 0.513, the spiritual value of cheering of 0.008 with rcount 0.402, the spiritual value of loyal of 0.018 with rcount 0.663. Based on these results, it can be concluded that GKSBS spiritual values have an impact on the professionalism of Metro Christian Education Foundation teachers.

Keywords: Religious Values, Christian Education, Teacher Professionalism

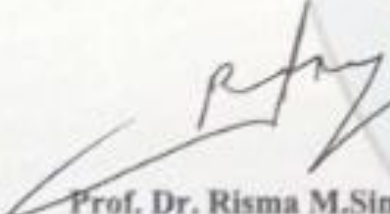
Judul Tesis


HUBUNGAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI
ROHANI GKSBS (GEREJA KRISTEN
SUMATERA BAGIAN SELATAN) DENGAN
PROFESIONALITAS GURU YAYASAN
PENDIDIKAN KRISTEN LAMPUNG DI
METRO

Nama Mahasiswa : Budi Prihtiati
Nomor Pokok Mahasiswa : 2023031004
Program Studi : Magister Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Risma M. Sinaga., M. Hum
NIP. 19620411 198603 2 001

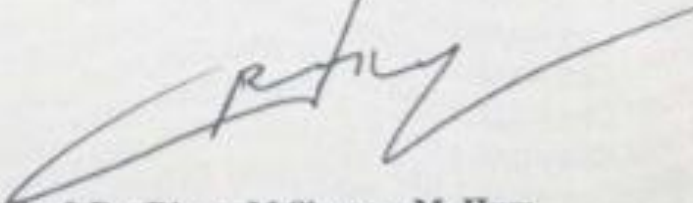

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd
NIP. 19750517 200501 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan IPS

Ketua Program Studi Pascasarjana
Pendidikan IPS


Dr. Dedy Miswar, S.SI., M.Pd
NIP. 19741108 200501 1 003


Prof. Dr. Risma M. Sinaga., M. Hum
NIP. 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum

Sekretaris : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd

Penguji Anggota : Dr. Pujiati, M.Pd

Dr. Mona Adha, S.Pd, M.Pd

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP. 19651230 199111 1 001

3. Direktur Program pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 30 April 2024

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Budi Prihtiati
NPM : 2023031004
Prodi : Magister Pendidikan IPS
Jurusan/Fakulta : Pendidikan IPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini, saya menyatakan sebenarnya bahwa :

Tesis dengan judul **“Hubungan implementasi Nilai Nilai Rohani GKSBS (Gereja Sumatera Bagian Selatan) Profesionalitas Guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung Di Metro”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme. Hak atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Bandar Lampung, 29 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



Budi Prihtiati
Budi Prihtiati
NPM 2023031004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan Semarang Jawa Tengah pada tanggal 3 april 1976 sebagai anak keempat dari lima bersaudara, dari Bapak Sutiman (Alm) dan Ibu Suratmi (Almh).

Jenjang pendidikan yang pernah di tempuh oleh penulis untuk pertama kali pada jenjang SD Negeri I Bringin lulus tahun 1989. . Kemudian Penulis melanjutkan ke SMP Negeri I Bringin lulus pada tahun1992. Jenjang selanjutnya penulis melanjutkan di SMEA Kristen di Salatiga lulus di tahun 1995. Pada tahun penulis mengambil kuliah Deploman3 di AMA Manajemen Salatiga lulus tahun 2000. Setelah pindah di Lampung melanjutkan S1 di UM dinyatakan lulus pada tahun 2005. dengan jurusan FKIP IPS.

Penulis mengabdikan sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri I Pekalongan dari tahun 2002 hingga sekarang, dan berniat meningkatkan kompetensi secara mandiri dengan melanjutkan pendidikan di Program Studi Pascasarjana Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Lampung.

MOTTO

"Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya. Maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."

(Matius 6:33)

"Tanpa Tuhan, kehidupan tidak memiliki tujuan. Tanpa tujuan, hidup tidak memiliki makna. Tanpa makna, kehidupan tidak memiliki harapan."

(BUDI PRIHTIATI)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, ku persembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku kepada:

1. Suamiku Heri Surawan, S.Si tersayang yang senantiasa mendukung, memotivasi, dan mendoakan keberhasilanku.
2. Anak-anakku tercinta Revellena Elza Rianantya dan Igglesia Vangelistianu Rianantya yang senantiasa menjadi penyemangatku, dan menjadi obat lelah dan sedih ku.
3. Bapakku Sutiman (alm) dan Ibuku Suratmi (almh) yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayangnya, serta selalu ada dikalaku sedih dan senang dengan pengorbanan yang tulus ikhlas demi kebahagiaan dan keberhasilanku.
4. Mamas ku Lilik Sugianto, Heri Siswanto, mbak ku Tri Wahyuningsih (almh) dan Adik ku Winarsih yang selalu memberikan semangat dan mendoakan keberhasilanku.
5. Bapak mertuaku Tasno (Alm) dan Ibu mertuaku Kusri (almh), kakak iparku, adik-adik ipar ku serta seluruh saudara-saudaraku tersayang.
6. Teman seperjuangan Magister Pendidikan IPS dan sahabatku yang selalu mendukung, mendoakanku untuk selalu menjadi yang terbaik dalam menjalani kehidupan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Magister Pendidikan IPS yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kehidupan yang sangat bermanfaat.
8. Bapak dan Ibu Guru keluarga besar UPTD SMP Negeri I Pekalongan Lampung Timur yang selalu memotivasi dan mendoakan kelancaran dalam menyelesaikan perkuliahan saya.
9. Semua Jemaat GKSBS Wonosari terkasih yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
10. Almamaterku tersayang, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul **“Hubungan Implementasi Nilai Nilai GKSBS (Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan) Dengan Profesionalitas Guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung Di Metro”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam penulisan tesis ini, mulai dari proses perkuliahan, mempersiapkan dan proses penyusunan tesis, penulis banyak mendapat doa, bantuan pengarahan, motivasi dari orang tua, sahabat, rekan kerja, pembimbing, penguji, dan pembahas. Semuanya sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidangn Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing I
9. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Dosen Pembahas I dan Penguji I atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
10. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
11. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembahas II dan Penguji II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
12. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Dosen yang pernah menjadi Pembimbing I pada Seminar Proposal Tesis saya. Terima kasih untuk masukan dan saran- sarannya dalam proses penyelesaian tesis ini;
13. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
14. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
15. Ibu Rimma Hasiana Nasution, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri I Pekalongan yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan studi pascasarjana di Universitas Lampung;
16. Ibu Sulistiyani, M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri I Pekalongan bagian Kurikulum terima kasih atas motivasi, saran, dan doanya
17. Bu Darmila, Bu Firza, Bu Mardiah, Bu Dewi, Bu Kadar Lumintu sebagai rekan guru di UPTD SMP Negeri I Pekalongan yang telah memberikan

banyak saran dan semangat kepada saya, bahkan selalu menggantikan jam mengajar.

18. Bapak Dr. Andrias Pujiono, M.Th selaku Sekertaris YPKL di Metro yang telah memberikan saran dan doanya dalam penulisan tesis ini.
19. Bapak Tatag Prayoga, S.Si, M.Pd selaku Kepala SMA Kristen I di Metro yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian.
20. Bapak Ibu Guru SMA Kristen di Metro selaku obyek pengisi kuisener dalam penelitian.
21. Suami dan anak-anak ku tersayang, terimakasih atas doa, semangat dan pengertian nya.
22. Ayah Nyoman, Abah Nuryamin, Mbak Dian, Mbak Dini, Novy, Tri, Adi, dan Duroh selaku mahasiswa MPIPS angkatan 2020 yang telah membantu dan menyemangati saya dalam penyelesaian tesis ini.
23. Mbak Yuyun, Mbak Nur, Mas Hadi, Mas Huda selaku sahabat terbaik yang telah mendukung, menyemangati dan menjadi ruang keluh kesah dalam penyelesaian tesis ini;
24. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya dalam penyelesaian tesis ini.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk memperbaiki kekurangan tesis ini, semoga pihak yang telah membantu penulisan tesis ini dapat memperoleh berkah kesehatan, kebahagiaan, dan kekuatan. Semoga karya ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, April 2024

Budi Prihtiati
NPM 202303100

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| COVER | i |
| COVER DALAM | ii |
| ABSTRAK | iii |
| ABSTRACT | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN | v |
| LEMBAR PENGESAHAN | vi |
| LEMBAR PERNYATAAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN..... | x |
| SANWACANA | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xviii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.3 Batasan Masalah | 7 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.6.1 Manfaat Secara Teoritis | 8 |
| 1.6.2 Manfaat Secara Praktis | 8 |
| 1.7 Ruang Lingkup Penelitian | 9 |
| II. KAJIAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1 Defenisi Profesional..... | 10 |
| 2.1.1 Profesional | 10 |
| 2.1.2 Profesional Guru | 11 |
| 2.1.3 Syarat-Syarat Guru Profesional | 13 |
| 2.1.4 Karakteristik Profesional | 15 |
| 2.1.5 Kompetensi Guru Profesional | 16 |
| 2.1.6 Kemampuan Profesional Guru | 18 |
| 2.2 Defenisi Guru | 20 |
| 2.2.1 Pengertian Guru | 20 |
| 2.2.2 Peran Guru | 21 |
| 2.3 Nilai-Nilai Agama Kristen | 23 |
| 2.3.1 Memberi (<i>Giving</i>) | 23 |
| 2.3.2 Peduli (<i>Caring</i>) | 29 |
| 2.3.3 Setia (<i>Loyal</i>) | 32 |
| 2.3.4 Mendukung (<i>Supporting</i>) | 36 |
| 2.3.5 Menyemangati (<i>Cheering</i>) | 39 |
| 2.5 Teori Kepribadian..... | 41 |
| 2.6 Penelitian Relevan | 42 |

| | |
|--|-----------|
| 2.7 Kerangka Pikir | 49 |
| 2.8 Hipotesis | 52 |
| III. Metode Penelitian | 53 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 53 |
| 3.2 Pendekatan Penelitian | 53 |
| 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian | 54 |
| 3.4 Subyek dan Objek Penelitian | 55 |
| 3.5 Variabel Penelitian | 55 |
| 3.5.1 Variabel Independen | 55 |
| 3.5.2 Variabel Dependen | 55 |
| 3.6 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling | 55 |
| 3.6.1 Populasi | 55 |
| 3.6.2 Sampel Penelitian | 56 |
| 3.6.3 Teknik Sampling | 56 |
| 3.7 Defenisi Konseptual dan Defenisi Operasional | 56 |
| 3.7.1 Defenisi Konseptual | 56 |
| 3.7.2 Defenisi Operasional | 57 |
| 3.8 Jenis Pengumpulan Data | 59 |
| 3.8.1 Data Primer | 59 |
| 3.8.2 Data Sekunder | 59 |
| 3.9 Teknik Pengumpulan Data | 59 |
| 3.9.1 Wawancara | 59 |
| 3.9.2 Observasi | 60 |
| 3.9.3 Dokumentasi | 60 |
| 3.9.4 Kuisiner | 60 |
| 3.9.5 Skala Pengukuran Variabel | 60 |
| 3.10 Uji Validitas dan Realibilitas | 61 |
| 3.10.1 Uji Validitas | 61 |
| 3.10.2 Uji Reliabilitas | 65 |
| 3.11 Teknik Analisis Data | 65 |
| 3.11.1 Uji Asumsi Klasik | 66 |
| 3.11.2 Uji Normalitas | 66 |
| 3.11.3 Uji Autokorelasi | 66 |
| 3.11.4 Uji Multikolinearitas..... | 67 |
| 3.11.7 Uji Heteroskedastisitas | 67 |
| 3.11.7 Uji Regresi Linier Berganda..... | 68 |
| 3.11.7 Pengujian Hipotesis | 69 |
| IV. Hasil dan Pembahasan | 71 |
| 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian | 72 |
| 4.1.1 Sejarah Yayasan Pendidikan Kristen | 72 |
| 4.1.2 Visi dan Misi YPK Lampung | 73 |
| 4.1.3 Landasan Kerja | 73 |
| 4.1.4 Program Strategis YPK Lampung | 73 |
| 4.1.5 Lingkup Pelayanan YPK Lampung | 73 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 74 |
| 4.2.1 Karakteristik Responden YPKM | 74 |
| 4.2.2 Distribusi Frekuensi..... | 76 |
| 4.2.3 Analisi Data | 80 |

| | |
|--------------------------------------|------------|
| 4.3 Pembahasan | 111 |
| 4.4 Keterbatasan Penelitian | 126 |
| V. Kesimpulan dan Saran | 127 |
| 5.1 Kesimpulan | 127 |
| 5.2 Saran | 127 |
| 5.3 Implikasi Penelitian | 127 |
| Daftar Pustaka | |
| Lampiran | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Defenisi Operasional | 57 |
| Tabel 3.2 Pengukuran Skala Likert | 61 |
| Tabel 3.3 Tingkat besarnya korelasi | 61 |
| Tabel 3.4 Validitas Angket Variabel X | 62 |
| Tabel 3.5 Validitas Angket Variabel Y | 64 |
| Tabel 3.6 Interpretasi Nilai r | 65 |
| Tabel 4.1 Karakteristi Umur Responden | 74 |
| Tabel 4.2 Karakteristik Jenis Kelamin Responden | 74 |
| Tabel 4.3 Karakteristik Masa Kerja | 75 |
| Tabel 4.4 Karakteristik Pendidikan | 75 |
| Tabel 4.5 Karakteristik Status Perkawinan | 76 |
| Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi nilai <i>Giving</i> | 76 |
| Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi nilai <i>Supporting</i> | 77 |
| Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi nilai <i>Carring</i> | 78 |
| Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi nilai <i>Cheering</i> | 78 |
| Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi nilai <i>Loyal</i> | 79 |
| Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi nilai Profesionalitas Guru | 79 |
| Tabel 4.12 Uji Normalitas | 80 |
| Tabel 4.13 Uji Homogenitas | 81 |
| Tabel 4.14 Uji Multikolinieritas | 82 |
| Tabel 4.15 Uji Heteroskedastisitas | 83 |
| Tabel 4.16 Uji Linieritas | 84 |
| Tabel 4.17 Bivariat | 85 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------|----|
| Gambar 1.1 Hasil Sebar Angket..... | 4 |
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir | 51 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara Indonesia ataupun negara-negara lain, baik di negara maju maupun negara berkembang. peran seorang guru dalam pendidikan memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional, baik itu dalam jenjang pendidikan anak usia dini, di dalam Pendidikan sekolah dasar, jenjang pendidikan menengah pertama dan juga menengah atas, serta dalam jalur pendidikan secara non formal. (Munte, 2016) Peserta didik membutuhkan suatu keprofesionalitasan dari peran seorang guru yang mendidik mereka dalam dunia pendidikan. Peran guru yang baik sangat berpengaruh sekali bagi kehidupan peserta didik. Sekalipun mereka hanya dapat bertemu dengan guru-guru mereka di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu mereka dalam kesehariannya dihabiskan di sekolah.

Peran seorang guru dalam menjalankan profesinya di dalam dunia pendidikan sangat penting. Terlebih dibutuhkan sebuah kesadaran dari seorang guru untuk menyadari akan perannya sebagai seorang guru yang baik. Kesadaran yang dimiliki inilah akan membawa seorang guru untuk menjalankan perannya dalam dunia pendidikan secara baik, karena para guru sadar akan profesinya sebagai seorang untuk mendidik anak didiknya. Kode etik seorang guru juga dibutuhkan agar guru mengajar sesuai dengan profesinya dan tetap dalam etika seorang guru. Seorang guru dikatakan sebagai guru yang professional apabila ia menjalankan tugasnya dengan baik yaitu melakukan kewajibannya dan keahliannya yang meliputi kepribadian sosial, pedagogik, dan tak luput ialah profesional yang turut terjalin satu dengan yang lain. (Kia, 2019) Profesionalitas dalam mengajar juga sangat dibutuhkan oleh seorang guru, tentang bagaimana guru dapat menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya dalam mendidik anak didiknya.

Profesionalisme guru telah diamati secara luas sebagai salah satu isu utama dalam pendidikan (Jina, 2020), karena salah satu komponen yang menentukan hasil belajar siswa adalah guru (Komariyah & Wahyudi, 2018). Hasil penelitian

Wajdi, et al., (2018) menunjukkan bahwa kompetensi profesional berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendidikan di sekolah. Artinya, peran guru sangat penting untuk mencapai prestasi siswa (Sirait, 2016). Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa perlu dilakukan peningkatan profesionalisme guru.

Mengajar anak-anak memang tidak mudah, guru harus mengenal gaya belajar anak agar dapat menemukan apa yang menjadi masalah anak di dalam belajar. Apabila guru tidak kreatif dalam mengajar, maka yang terjadi adalah anak akan merasa bosan, malas, jenuh, dan tidak suka mendalami nilai-nilai keagamaan. Apalagi anak-anak sekarang semakin sibuk dengan sekolah, kursus-kursus, dan berbagai kesibukan lainnya, sehingga kegiatan mereka padat sekali. Dengan demikian sudah seharusnya guru yayasan pendidikan Kristen dapat mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran.

Tugas dan profesi seorang guru di bidang pengajaran Pendidikan Agama Kristen sejatinya menjalankan fungsinya sebagai guru yang melayani. Guru agama Kristen memiliki peran yang besar sebagai seorang pendidik yang memberi pengaruh melalui pengajaran dan keteladanan kepada murid. Guru agama Kristen perlu menjalankan keprofesionalannya untuk membangun para nara didik sehingga mereka mampu menjadi generasi yang memiliki nilai-nilai keagamaan Kristen secara baik.

Saat ini kehadiran guru agama Kristen sebagai figur sentral dalam pertumbuhan iman dan perkembangan kognitif para murid. Sebab guru agama Kristen adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu perilaku baik para murid. Sebaik apapun desain pembelajaran dan kemampuan pedagogiknya, pada akhirnya perilaku para murid juga tergantung dari peran guru dalam keprofesionalannya yang diterapkan di dalam pembelajaran. Dalam tugas pengajarannya, guru agama Kristen memiliki tanggung jawab

Menjadi guru pendidikan di Yayasan Pendidikan Kristen adalah menjadi pemimpin yang dalam arti mendidik dan mengajar; mendidik dan mengajarkan pengetahuan keagamaan dan nilai-nilai kekristenan kepada peserta didik. Sebagai

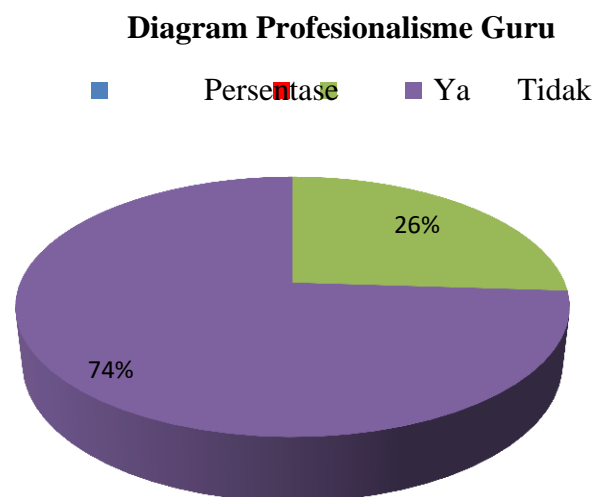
pendidik dan pengajar guru tersebut akan mengajarkan pengetahuan dan nilai agama Kristen kepada para murid yang akhirnya diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang dapat ditiru atau diteladani oleh anak didik dalam hidupnya.

Dengan demikian guru Yayasan Kristen memiliki tugas yang sangat kompleks dalam menjalankan profesinya sebagai pemimpin, pengajar dan pendidik. Artinya guru Yayasan Kristen tidak hanya sekadar mengajar melainkan juga memimpin, membimbing, dan melayani muridnya sebagaimana Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang abadi agar setiap guru Kristen meneladani Tuhan Yesus yang adalah Guru Agung.

Guru yayasan pendidikan Kristen yang tersebar di Lampung, memegang peran yang sangat penting. Mereka bertugas untuk memberikan pengajaran, penerangan dan sekaligus membimbing rohani kepada peserta didik. Profesionalitas guru yayasan pendidikan Kristen menjadi factor krusial dalam memastikan bahwa ajaran dan nilai-nilai keagamaan dapat diteruskan secara konsisten dan tepat.

Guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menyampaikan pengetahuan kepada para peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Motivasi dan semangat mengajar merupakan hal yang tidak boleh padam bagi setiap tenaga pendidik di bangsa ini karena mereka memiliki peran yang sangat penting untuk membangun masyarakat dan melahirkan calon pemimpin di masa depan. Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal mulai dari usia dini hingga pendidikan menengah (Pemerintah RI, 2005). Hal ini juga menandakan bahwa guru merupakan profesi, tidak sembarangan orang dapat melakukannya selain mereka yang memiliki latar belakang dalam bidang pendidikan. Guru Pendidikan Yayasan Kristen sebagai pribadi yang dipanggil Allah (Ef. 4: 11) untuk mendidik peserta didik pada kesempurnaan Kristus juga manusia yang dapat lalai, tetapi dituntut untuk memiliki nilai moral yang lebih tinggi dari guru yang lain karena dianggap sebagai orang yang sempurna dan mampu mengendalikan diri oleh masyarakat.

Hasil observasi angket yang peneliti lakukan kepada 10 (sepuluh) dewan guru Yayasan Pendidikan Kristen Sumatera Bagian Selatan, berkaitan dengan profesionalitas guru, diketahui dari sebaran angket indicator profesionalitas (*terlampir*) yang terlihat dalam diagram lingkaran dengan data yang dimiliki menyatakan bahwa 74% dari guru yang kurang profesional dan 26% guru yang sudah profesional dapat terlihat sebagai berikut:



Gambar 1.1. Hasil Observasi Profesionalitas Guru Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan diagram lingkaran tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar guru (74%) masih perlu meningkatkan kualitas profesionalisme mereka. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam dunia pendidikan, seperti kualitas pembelajaran yang tidak optimal, kurangnya motivasi siswa, dan potensi terjadinya konflik antara guru dan siswa. Hanya sekitar seperempat dari total guru (26%) yang sudah mencapai tingkat profesionalisme yang tinggi. Guru-guru ini mungkin telah melalui pelatihan tambahan, memiliki pengalaman mengajar yang luas, atau memiliki komitmen tinggi terhadap profesi mereka. Mereka dapat menjadi contoh dan teladan bagi rekan-rekan mereka dalam meningkatkan standar profesionalisme dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, Yayasan Pendidikan Kristen Lampung dalam dunia pendidikan untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mayoritas guru dianggap kurang profesional. Langkah-langkah perbaikan dan pengembangan kompetensi

harus dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas seluruh tenaga pendidik agar mencapai standar profesionalisme yang diharapkan.

Hasil observasi profesionalitas tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, di Yayasan Pendidikan Metro hasil wawancara kepada kepala sekolah profesionalitas guru sangat minim, terutama di lingkungan sekolah, minimnya kesadaran guru dalam pengimplementasian profesionalitas dikarenakan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai harfiah seorang guru, terutama dalam proses belajar pembelajaran. kurangnya profesionalitas guru juga disebabkan kurangnya nilai-nilai rohani yang di dalami oleh guru itu sendiri.

Yayasan pendidikan Gereja Lampung di Metro merupakan pusat Yayasan yang menaungi Yayasan Pendidikan Kristen Sumatera Bagian Selatan. Tentunya memiliki visi dan misi untuk terselenggaranya pendidikan Kristen di Lampung dengan visi misi “membangun untuk kemajuan bersama dengan landasan mewujudkan lembaga pendidikan Kristen yang unggul dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagai pusat keilmuan sehingga dapat menjadi sarana pekabaran injil yang efektif dengan didasari nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan dan profesionalismel, untuk itu peran sentral sebagai pusat Yayasan Pendidikan Kristen, Yayasan pendidikan Kristen Lampung di Metro memiliki sumbagsi penuh demi mewujudkan visi dan misi dan sebagai penyom untuk Yayasan Pendidikan Gereja Sumatera Bagian Selatan yang tersebar di Provinsi Lampung.

Minimnya profesionalitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh minimnya sumber daya manusia seperti guru mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya, keterampilan mengajar, hubungan interpersonal, komitmen terhadap profesi, etika profesi, kemampuan beradaptasi, serta kurangnya kesadaran guru gereja mengimplementasikan perannya sesuai dengan nilai-nilai Gereja.

Profesionalisme guru PAK merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan agama yang berkualitas. Profesionalisme ini mencakup keterampilan

pedagogik, pemahaman yang mendalam tentang suatu mata pelajaran, kemampuan memimpin pelajaran dan komitmen untuk perbaikan diri secara terus menerus. Namun dalam lingkungan yang semakin dinamis dan serba cepat, guru Yayasan Kristen seringkali menghadapi tekanan dan tuntutan yang tinggi yang dapat membahayakan profesionalitasnya.

Dalam menjawab tantangan tersebut, semakin penting untuk memperhatikan spiritualitas dalam kehidupan guru Pendidikan Agama Kristen. Spiritualitas adalah dimensi manusia yang melampaui aspek material dan duniawi dan mencakup pencarian makna dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, kekuatan spiritualitas dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru Yayasan Pendidikan Kristen untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Keprofesionalan tersebut tentunya dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Kristen yang didasarkan pada ajaran-ajaran Yesus Kristus dan Kitab Suci, terutama perjanjian baru dalam alkitab yang penting meliputi: 1) memberi (*giving*), 2) mendukung (*supporting*), 3) peduli (*caring*), 4) menyemangati (*cheering*) dan 5) setia (*loyal*). Kelima nilai tersebut perlu menjadi karakter dari setiap kepribadian guru.

Studi yang dilakukan Handayani dan Sukirman (2020) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi masih belum sesuai dengan esensi supervisi akademik yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan guru, karena ada guru yang bermasalah dalam proses belajar mengajar yang tidak mendapatkan penanganan secara optimal. Sedangkan hasil penelitian Dwiyono (2018) menemukan bahwa implementasi pada setiap tahapan supervisi belum maksimal, terutama pada tahapan evaluasi dan tindak lanjut. Supervisi sering dilakukan hanya sampai pada tahap pengecekan rencana pembelajaran atau mengamati pelaksanaan pembelajaran guru di kelas (Dwiyono, 2018; Haryaka & Sjamsir, 2021). Beberapa peneliti telah mencoba menjelaskan manfaat supervisi akademik kepala sekolah. Namun, masih sedikit studi empiris yang menyelidiki supervisi akademik kepala

sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru. Mengingat penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi semua organisasi sosial termasuk juga organisasi keagamaan Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti akan mengangkat permasalahan terkait pengaruh nilai- nilai Rohani GKSBS terhadap Profesionalitas Sosial Guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya standar profesionalitas yang jelas, seperti GKSBS menghadapi masalah dengan kurangnya standar mengenai profesionalitas guru gereja.
2. Kurangnya pelatihan dan pengembangan professional, minimnya pelatihan guru gereja.
3. Keterbatasan penghargaan dan pengakuan
4. Ketidakselarasan nilai-nilai dengan tuntutan profesi
5. Ketidakjelasan peran dan tanggung jawab
6. Kurangnya dukungan dan sarana
7. Kesulitan dalam mengatasi tantangan modern
8. Ketidaksesuaian pendekatan pengajaran.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian penelitian membatasi permasalahan pada hubungan nilai-nilai GKSBS (Gereja Kristen Sumater Bagian Selatan) dengan profesionalitas social guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro. Yang meliputi nilai 1) memberi (*giving*), 2) mendukung (*supporting*), 3) peduli (*carring*), 4) menyemangati (*cheering*) dan 5) setia (*loyal*). Kelima nilai tersebut perlu menjadi karakter dari setiap kepribadian guru.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana hubungan implementasi nilai memberi (*giving*) dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro?

2. Bagaimana hubungan implementasi nilai mendukung (*supporting*) dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro?
3. Bagaimana hubungan implementasi nilai peduli (*caring*) dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro?
4. Bagaimana hubungan implementasi nilai menyemangati (*cherring*) dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro?
5. Bagaimana hubungan implementasi nilai setia (*loyal*) dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Hubungan Implementasi nilai memberi (*giving*) dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.
2. Hubungan Implementasi nilai mendukung (*supporting*) dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.
3. Hubungan Implementasi pengaruh nilai peduli (*caring*) dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.
4. Hubungan Implementasi pengaruh nilai menyemangati (*cherring*) dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.
5. Hubungan Implementasi pengaruh nilai setia (*loyal*) dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat tesis ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan dunia pendidikan, lebih khusus lagi adalah untuk membuktikan, menyanggah, mengkritisi, atau untuk menambah varian baru dalam teori-teori keilmuan.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.6.2.1 Bagi Yayasan Pendidikan Kristen Lampung

Sebagai masukan bagi pihak Yayasan untuk meningkatkan profesionalitas guru yayasan pendidikan Kristen Lampung di Metro dengan keterkaitan dengan nilai-

nilai agama Kristen.

1.6.2.2 Bagi Guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan belandaskan nilai-nilai agama Kristen dalam meningkatkan profesionalitas sebagai guru yayasan pendidikan Kristen Lampung di Metro.

1.6.2.3 Bagi peneti lanjutan

Bagi peneliti lanjutan agar dapat mengembangkan kembali keberlanjutan profesionalitas guru sebagai pendidik pada sub tema yang lainnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi dalam ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian pada penelitian ini di laksanakan pada Yayasan Pendidikan Kristen Lampung Di Metro.
2. Subjek penelitian pada penelitian ini merupakan guru yang ada di Yayasan Pendidikan Kristen Lampung Di Metro
3. Lokasi Penelitian berada di jalan Yos Sudarso No. 103, 15 Polos Metro Pusat. Kecamatan Metro Pusat Kota Metro, Provinsi Lampung.
4. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober Tahun 2023

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Profesional

2.1.1 Profesional

Profesional merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap pegawai didalam sebuah organisasi karena profesionalisme ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran dan cara pelaksanaan sesuatu) sebagaimana yang sewajarnya terdapat dan dilakukan oleh seorang profesional. Sehingga jika perusahaan memiliki karyawan yang profesional dan berkemampuan tinggi, secara tidak langsung akan membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Istilah profesionalisme berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan dan metode, dan berlaku untuk semua karyawan mulai dari tingkat atas sampai bawah.

Menurut David H. Maister mengatakan bahwa :

“Orang-orang profesional adalah orang-orang yang diandalkan dan dipercaya karena mereka ahli, terampil, punya ilmu pengetahuan, bertanggung jawab, tekun, penuh disiplin, dan serius dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Semua itu membuat istilah profesionalisme identik dengan kemampuan, ilmu atau pendidikan dan kemandirian.”

Pandangan lain seperti Siagian menyatakan bahwa:

“Profesionalisme adalah keandalan dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan”.

Sedangkan menurut Sedarmayanti (dalam Fitri Wirjayanti, 2014 mengemukakan bahwa:

“Profesionalisme adalah suatu sikap atau keadaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan memerlukan keahlian melalui pendidikan dan pelatihan tertentu dan dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan”

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Kunandar, pekerjaan yang bersifat profesional yaitu pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh mereka khusus

dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak memperoleh pekerjaan lain.

Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Soedijarto yang dikutip oleh Kunandar, berpendapat bahwa guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training*), maka guru sebagai jabatan profesional, seperti dokter dan lawyer, memerlukan pendidikan pasca sarjana (Kunandar, 2007).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan yang memerlukan keahlian, kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas yang sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, dan cermat. Oleh karena itu profesionalisme merupakan sarana penting untuk mencapai tujuan, maka pembinaan profesionalisme merupakan bagian dari manajemen yang sangat penting. Setiap manajemen membutuhkan profesionalisme dari setiap anggota organisasi.

2.1.2 Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Profesionalisme dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian (S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, 1982). Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Profesionalisme sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan seseorang yang

tercermin melalui perilakunya sehari-hari dalam organisasi. Tingkat kemampuan pegawai yang tinggi akan lebih cepat mengarah kepada pencapaian tujuan organisasi yang telah direncanakan sebelumnya, sebaiknya apabila tingkat kemampuan pegawai rendah kecenderungan tujuan organisasi yang akan dicapai akan lambat bahkan menyimpang dari rencana semula.

Istilah kemampuan menunjukkan potensi untuk melaksanakan tugas yang mungkin dan tidak mungkin dilakukan. Kalau disebut potensi, maka kemampuan disini baru merupakan kekuatan yang ada di dalam diri seseorang. Dan istilah kemampuan dapat juga dipergunakan untuk menunjukkan apa yang akan dapat dikerjakan oleh seseorang. Bukan apa yang telah dikerjakan oleh seseorang. Apa yang dikemukakan Fitri Wirjayanti, 2014 dapat menambah pemahaman mengenai profesionalisme pegawai atau tenaga kerja. Ia mengemukakan bahwa tenaga kerja pada hakikatnya mengandung aspek-aspek sebagai berikut:

1. Aspek Potensial, bahwa setiap tenaga kerja memiliki potensi-potensi yang bersifat dinamis, yang terus berkembang dan dapat dikembangkan. Potensi-potensi itu antara lain: daya mengingat, daya berpikir, daya berkehendak, daya perasaan, bakat, minat, motivasi, dan potensi-potensi lainnya.
2. Aspek Profesionalisme dan vokasional, bahwa setiap tenaga kerja memiliki kemampuan dan keterampilan kerja atau kejujuran dalam bidang tertentu, dengan kemampuan dan keterampilan itu, dia dapat mengabdikan dirinya dalam lapangan kerja tertentu dan menciptakan hasil yang baik secara optimal.
3. Aspek Fungsional, bahwa setiap tenaga kerja melaksanakan pekerjaannya secara tepat guna, artinya dia bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam bidang yang sesuai pula, misalnya seorang tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam bidang elektronik.
4. Aspek Operasional, bahwa setiap tenaga kerja dapat mendayagunakan kemampuan dan keterampilan dalam proses dan prosedur pelaksanaan kegiatan kerja yang sedang ditekuninya.
5. Aspek Personal, bahwa setiap pegawai harus memiliki sifat-sifat kepribadian yang menunjang pekerjaannya, misalnya sikap mandiri dan tangguh,

bertanggung jawab, tekun dan rajin.

6. Aspek Produktivitas, bahwa setiap tenaga kerja harus memiliki motif berprestasi, berupaya agar berhasil dan memberikan hasil dari pekerjaannya baik kuantitas maupun kualitas.

2.1.3 Syarat-Syarat Guru Profesional

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Martinis Yamin, guru profesional harus memiliki persyaratan (Martinis Yamin, 2006) yang meliputi:

1. Memiliki bakat sebagai guru
2. Memiliki keahlian sebagai guru
3. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
8. Guru adalah seseorang warganegara yang baik

Sedangkan menurut (Kusnandar, 2007), syarat pekerjaan profesional yaitu:

1. Menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain : memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa

kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya.

Menurut Siagian (dalam Fitri Wirjayanti, 2014) profesional diukur dari kecepatannya dalam menjalankan fungsi dan mengacu kepada prosedur yang telah disederhanakan. Berdasarkan pendapat tersebut, konsep profesional dalam diri dilihat dari segi:

1. Kreatifitas (*creativity*)

Kemampuan aparatur untuk menghadapi hambatan dalam memberikan pelayanan kepada publik dengan melakukan inovasi. Hal ini perlu diambil untuk mengakhiri penilaian miring masyarakat kepada birokrasi publik yang dianggap kaku dalam bekerja. Terbentuknya aparatur yang kreatif hanya dapat terjadi apabila: terdapat iklim yang kondusif yang mampu mendorong aparatur pemerintah untuk mencari ide baru dan konsep baru serta menerapkan secara inovatif. Adanya kesediaan pemimpin untuk memberdayakan bahwa antara lain melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut pekerjaan.

2. Inovasi (*innovation*)

Perwujudannya berupa hasrat dan tekad untuk mencari, menemukan dan menggunakan cara baru, metode kerja baru, dalam pelaksanaan tugasnya. Hambatan yang paling mendasar dari perilaku inovatif adalah rasa cepat puas terhadap hasil pekerjaan yang telah dicapai.

3. Responsifitas (*responsivity*)

Kemampuan aparatur dalam mengantisipasi dan menghadapi aspirasi baru, perkembangan baru, tuntutan baru, dan pengetahuan baru, birokrasi harus merespon secara cepat agar tidak tertinggal dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Prasyarat untuk menjadi guru profesional, menurut Stronge dkk, 2004 adalah:

1. *Teaching experience*: mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konten dan bagaimana mengajarkannya kepada siswa; belajar dan gunakan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa; belajara bagaimana memaksimalkan penggunaan bahan ajar, manajemen kelas, dan hubungan kerja dengan orang lain; memberikan refleksi pembelajaran.
2. *Teacher certification* : tingkat pendidikan yang ditempuh
3. *Education coursework*: melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, mengembangkan pengetahuan.
4. *Content knowledge*: menerapkan berbagai metode kepada siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri.
5. *Verbal ability*: siswa paham dengan apa yang dijelaskan guru dan guru paham dengan apa yang diinginkan murid.

2.1.4 Karakteristik Profesionalisme

Karakteristik profesionalisme aparatur sesuai dengan tuntunan *good governance*, Menurut Mertin Jr (dalam Fitri Wirjayanti, 2014) diantaranya adalah:

1. *Persamaan (Equality)*
Perlakuan yang sama atas pelayanan yang diberikan. Hal ini didasarkan atas tipe perilaku birokrasi rasional yang secara konsisten memberikan pelayanan yang berkualitas kepada semua pihak tanpa memandang afiliasi politik dan status sosialnya.
2. *Keadilan (Equity)*
Perlakuan yang sama kepada masyarakat tidak cukup, selain itu juga perlakuan yang adil. Untuk masyarakat yang pluralistik kadang-kadang diperlukan perlakuan yang adil dan perlakuan yang sama.
3. *Loyalitas (loyalty)*
Kesetiaan kepada konstitusi hukum, pimpinan, bawahan, dan rekan kerja. Berbagai jenis kesetiaan tersebut terikat satu sama lain dan tidak ada kesetiaan yang mutlak diberikan kepada satu jenis kesetiaan tertentu dengan mengabaikan yang lainnya.

4. Akuntabilitas (*Accountability*)

Setiap aparatur pemerintah harus siap menerima tanggung jawab atas apapun yang di kerjakan

Menurut Sanusi yang dikutip oleh Buchari Alma, (2012), menyatakan bahwa profesi mempunyai ciri-ciri utama sebagai berikut:

1. Merupakan pekerjaan yang memiliki fungsi social
2. Dituntut memiliki keahlian dan keterampilan tertentu.
3. Menggunakan teori dan metode ilmiah dalam memperoleh keterampilan pekerjaan.
4. Batang tubuh ilmu suatu profesi didasarkan kepada suatu disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit, bukan hanya *common sense*.
5. Cara pendidikannya lama, dan berkelanjutan, bertahun-tahun tidak cukup hanya beberapa bulan, dan dilakukan pada tingkat perguruan tinggi.
6. Sosialisasi nilai-nilai professional ditanamkan kepada para siswa/ mahasiswanya.
7. Berpegang teguh pada kode etik dalam memberikan pelayanan dan pelaksanaan/ pelanggaran kode etik ini diawasi oleh organisasi profesinya.
8. Mempunyai kebebasan dalam menetapkan *judgment*-nya sendiri dalam memecahkan permasalahan dalam lingkup pekerjaan.
9. Melayani klien dan masyarakat dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, bebas dari campur tangan pihak luar, bersifat otonom
10. Seseorang professional mempunyai prestise yang tinggi di mata masyarakat dan karenanya juga memperoleh imbalan yang layak.

2.1.5 Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi guru profesional adalah salah satu unsur yang paling penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak mempunyai sikap professional maka peserta didik yang didikikan sulit tumbuh dan berkembang dengan sebagai mana mestinya. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi Negara dalam hal pendidikan dengan adanya guru yang professional dan

berkualitas maka akan mampu mencetak generasi penerus yang juga berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kompetensi, kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.

Sementara itu standar kompetensi yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional mengenai standart kualifikasi akademik serta kompetensi guru dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki 4 kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi social. Dari 4 kompetensi guru profesional tersebut harus dimiliki oleh seorang guru melalui pendidikan profesi selama satu tahun.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik yang dimiliki oleh seorang peserta didik melalui berbagai cara-cara yang utama yaitu dengan memahami peserta didik melalui perkembangan kognitif peserta didik merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi pribadi ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, sikap bijaksana, bersikap dewasa dan berwibawa serta memiliki akhlak yang mulia untuk menjadi suri tauladan yang baik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara meluas dan mendalam.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi social adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan dengan seluruh tenaga kerja kependidikan atau juga dengan wali peserta didik dan masyarakat sekitar

2.1.6 Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahertian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut: "Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis". (Piet A.Sahertian, Ida ilaida, 2006).

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun. Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

1. Menguasai Bahan
2. Mengelola Program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengelola interkasi belajar-mengajar
7. Menilai prestasi belajar-mengajar
8. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami dan menafsirka hasil penelitian guna perlu pengajaran. (Nana Sudjana, 2006).

Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Untuk analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan

proses dan hasil belajar dapat digolongkan kedalam empat kemampuan, yaitu:

1. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar

Sebelum merencanakan belajar mengajar guru perlu terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya, adapun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar guru dalam merencanakan program belajar mengajar meliputi:

- a. Merumuskan tujuan instruksional
- b. Mengenal dan menggunakan metode mengajar
- c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
- d. Melaksanakan program belajar mengajar
- e. Mengenal kemampuan (*enter behavior*) anak didik merencanakan dan melaksanakan penelitian. (Moh. Uzer Usman, 2010)

2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun. Adapun yang termasuk dalam pengelolaan proses belajar mengajar meliputi prinsip-prinsip mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, penggunaan alat bantu, ketrampilan memilih, dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung

3. Menilai Kemampuan Proses Belajar Mengajar

Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa yang meliputi bidang afektif dan kognitif serta psikomotorik. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yang dilakukan melalui pengamatan terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

4. Menguasai bahan pelajaran

Secara jelas konsep yang harus dikuasai oleh guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk Pokok Bahasan dan Sub-Pokok Bahasan. Dan uraiannya secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan. Dari beberapa uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang guru yang profesional, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

2.2 Defenisi Guru

2.2.1 Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar pada lembaga pendidikan. Di sekolah guru berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Pengertian guru menurut Latifah dkk (2021:43) guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting untuk memberikan pembelajaran di kelas dengan komunikatif. Guru menjadi salah satu profesi yang mulia, dengan adanya guru maka dapat mempersiapkan peserta didik menjadi individual yang mandiri dan juga menjadikan peserta didik mewujudkan sikap cinta tanah air dan ilmu pengetahuan yang baik. Di tangan guru lah para generasi penerus bangsa lahir, untuk itu guru mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang baik.

Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia Pendidikan. Safitri (2019:5) mengatakan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru profesional pada hakikatnya adalah sosok guru yang memiliki kesadaran yang utuh akan posisinya sebagai tenaga pendidik (Jailani, 2014). Selain itu menjadi seorang guru harus memiliki teladan yang baik, teladan baik yang perlu diterapkan guru bisa dari tutur kata, tata karma, dan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Karso (2019) menyatakan bahwa peserta didik akan belajar dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka alami, dan mereka rasakan.

Penjelasan dari pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan profesionalisme untuk mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik. Seorang guru juga menjadi role model bagi peserta didik dalam bersikap. Guru menjadi tumpuan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik.

2.2.2 Peran Guru

Guru mempunyai banyak peran yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Peran guru diperlukan sebagai salah satu tenaga pendidik di lingkungan sekolah yang memiliki peran mendidik peserta didik. Menurut Maemunawati & Alif (2020:9) peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Peran guru dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar sangat besar bagi peserta didik, dimana guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik (Andriani & Wakhudin, 2020). Salah satu peran guru di sekolah yaitu menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia.

Guru memiliki beberapa peran dalam dunia pendidikan. Menurut Maemunawati & Alif (2020:9) peran guru dalam dunia pendidikan diantaranya sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar

Peran guru sebagai pendidik artinya guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa pada peserta didik. Agar menjadi pendidik yang baik guru harus memiliki standar kepribadian yang mencakup tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik bertautan dengan tugas guru dalam memberikan dorongan, pengawasan, pembinaan yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan yang ada (Juhji, 2016).

Sebagai pengajar guru berperan membagikan ilmu kepada peserta didik. Pada saat membagikan ilmu guru harus menjelaskan dan menguraikan materi

yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar peserta didik mengerti dengan apa yang diajarkan. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

2. Peran guru sebagai moderator/ sumber belajar dan fasilitator

Peran guru sebagai mediator/sumber belajar adalah guru harus dapat menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik. Di era sekarang ini guru menjadi sumber belajar yang paling unik dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. Keunggulan guru dibanding sumber yang lainnya adalah guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang memiliki pikiran. Guru memiliki peran dan kedudukan yang tidak akan tergantikan oleh siapapun.

Sebagai fasilitator guru harus mampu memberikan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator tidak hanya sebatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik tetapi lebih penting lagi bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Guru dapat mempraktekan dengan menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

3. Peran guru sebagai model teladan

Peran guru sebagai model yaitu guru dapat di gugu dan di tiru oleh peserta didik baik dari sikapnya maupun perkataanya. Oleh karena itu guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada. Selain itu guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Peran guru tidak hanya membagikan ilmu tetapi menjadi teladan bagi peserta didik. Menjadi model dan tauladan memang tidak mudah. Maka dari itu guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator adalah guru berperan sebagai pendorong peserta didik dengan tujuan agar peserta didik semangat dalam belajar. Peran guru sebagai motivator untuk peserta didiknya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tercapai atau tidak tercapainya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada

kemampuan guru yang berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri peserta didik dilakukan melalui teknik-teknik membangkitkan motivasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.

5. Peran guru sebagai pembimbing dan evaluator

Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru memiliki tugas mendampingi dan mengarahkan peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Guru menyampaikan materi yang diampunya dengan cara memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk memecahkan masalah yang ada serta membimbing peserta didik dalam bertindak dan bertingkah laku.

Peran guru sebagai evaluator yaitu guru dituntut untuk menjadi seseorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian kepada peserta didik. Penilaian yang dilakukan guru diarahkan pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil. Guru tidak hanya menilai hasil pengajaran akan tetapi juga menilai proses pembelajaran. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui tingkatan dalam hasil belajar dan efektifitas peserta didik selama proses pembelajaran.

2.3 Nilai-Nilai Agama Kristen

Nilai-Nilai agama Kristen yang didasarkan pada ajaran-ajaran Yesus Kristus dan Kitab Suci, terutama perjanjian baru dalam alkitab yang penting meliputi: 1) memberi (*giving*), 2) mendukung (*supporting*), 3) peduli (*caring*), 4) menyemangati (*cheering*) dan 5) setia (*loyal*). Kelima nilai tersebut perlu menjadi karakter dari setiap kepribadian guru.

2.3.1 Memberi (Giving)

Memberi dan menerima keduanya merupakan bentuk kegiatan yang tidak akan pernah luput dalam kehidupan setiap orang termasuk umat percaya, kepunyaan Allah itu sendiri (Ompusunggu dan Tarigan, 2021). Ada tiga pokok utama kerohanian orang Kristen dalam Alkitab yaitu, 1) kasih, 2) iman dan 3)

pengharapan, ketiga pokok tersebut bermuara pada satu hal yang sama yaitu memberi (Sukardi, 2022). Itu sebabnya salah satu nilai-nilai Kristen Yayasan Pendidikan Kristen Lampung mengambil dari karakter memberi yang merupakan sebuah nilai yang penting dalam Kekristenan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memberi diartikan sebagai memberikan sesuatu kepada orang lain atau menyerahkan sesuatu kepada pihak lain. Pemberian tersebut bisa berupa barang, uang, atau jasa, baik atas permintaan maupun tanpa diminta. Tujuan dari memberi dapat bermacam-macam, seperti membantu orang lain, memberikan hadiah atau hadiah ulang tahun, atau memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan.

Memberi dalam bahasa Yunani menggunakan kata *βάλλω* (*ballo*) artinya melempar, membuang, menebarkan, menghamburkan, menjatuhkan, menerjukkan, meletakkan, membaringkan, membawa, menyemburkan, memasukkan, memukul, dan mengayunkan (Susanto, 2003).

Ada juga kata memberi dalam bahasa Yunani sering memakai kata *πλειων* (*pleion*) atau *πλέου* (*pleou*) artinya lebih banyak, lebih besar, kebanyakan, dan bermacam-macam. Kata ini dapat ditemukan dalam kitab Markus 12 : 41 “Pada suatu kali Yesus duduk menghadapi peti persembahan dan memperhatikan bagaimana orang banyak memasukkan uang ke dalam peti itu. Banyak orang kaya memberi (bermacam-macam) jumlah yang besar.”

Tuhan Yesus mengajarkan dalam Kisah Para Rasul 20 : 35 “... sebab Ia sendiri mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima”. Setiap orang yang mampu memberi kepada orang lain menandakan kasih Allah ada pada orang tersebut. Ini yang menandakan pentingnya sikap memberi dalam mewujudkan nilai-nilai Kristen dalam melaksanakan visinya yaitu mengasihi Allah, mengasihi manusia dan menghargai hidup.

Dalam buku *The Purpose Driven Life* karya Rick Warren, memberi dijelaskan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kasih kita kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. (Rick Warren, 2012). Ia menyatakan bahwa Tuhan menciptakan

manusia untuk hidup dalam relasi dan cinta dengan-Nya dan sesama manusia, dan memberi merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan cinta dan kasih kita.

Warren juga menekankan bahwa memberi harus dilakukan dengan sukacita dan tanpa mengharapkan imbalan. Ia mengatakan bahwa memberi dengan motivasi yang benar dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup, karena kita merasa telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Disamping itu memberi merupakan suatu tindakan yang dapat membawa berkat. Ia mengatakan bahwa Tuhan memberkati orang yang memberi dengan sukacita dan murah hati, dan bahwa pemberian yang dilakukan dengan hati yang tulus dan bersih dapat membawa berkat dan keberlimpahan dalam hidup seseorang. Secara keseluruhan, Warren menjelaskan memberi sebagai tindakan kasih yang penting dan, memiliki banyak manfaat bagi orang yang memberi dan yang menerima. Memberi juga dianggap sebagai salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur kita kepada Tuhan atas berkat-berkat yang telah diterima.

Robert Morris seorang pendeta, penulis dan pengkhotbah dari gereja *Gateway Church*, Texas dalam bukunya *the blessed life* menekankan tentang pentingnya memberi dan dampak positif yang diperoleh oleh orang yang memberi. Morris mengajarkan bahwa memberi bukan hanya mengenai uang, tetapi juga meliputi waktu, bakat, dan sumber daya lainnya. Lanjut ia menjelaskan bahwa memberi sebenarnya merupakan bagian dari rancangan Tuhan bagi kehidupan kita. Ia mengutip ayat dari 2 Korintus 9:7 yang menyatakan "Setiap orang harus memberikan apa yang ia sudah tetapkan dalam hatinya untuk diberikan, jangan dengan susah hati atau terpaksa, karena Allah menyukai orang yang memberi dengan sukacita."

Sebagai seorang guru kita dapat memasukan nilai - nilai tentang memberi yang ada pada tokoh - tokoh Alkitab dalam mengungkapkan kasihnya kepada Allah dan sesama. Dalam perancangan pembelajaran anak - anak diberikan pemahaman tentang pentingnya memberi yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Alkitab mengajarkan tentang bagaimana sikap hati yang memberi :

1. Memberi karena kasih
“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yohanes 3 : 16)
2. Memberi dengan sukacita, sukarela atau tanpa paksaan
“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” (2 Korintus 9:7)
3. Memberi seperti untuk Tuhan
"Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga. Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong- lorong, supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu." (Matius 6:1-4)
4. Memberi dengan rasa peduli
“Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima." (Kisah Para Rasul 20:35)
5. Memberi dengan sepenuh hati tanpa bersungut-sungut
“Bangsa itu bersukacita karena kerelaan mereka masing-masing, sebab dengan tulus hati mereka memberikan persembahan sukarela kepada TUHAN; juga raja Daud sangat bersukacita.” (1Tawarikh 29 : 9)
6. Memberi dengan kejujuran
“Dengan setahu isterinya ia menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian lain dibawa dan diletakkannya di depan kaki rasul- rasul.” (Kisah

Para Rasul 5 : 2)

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan tentang pentingnya sikap hati dalam seseorang melakukan pemberian. Sikap hati dapat diajarkan melalui pembelajaran yang dilakukan terus menerus agar anak - anak Sekolah Minggu mengerti kehendak Tuhan dan dapat menerapkan nilai memberi dari sejak anak - anak untuk menjalankan visi YPK GKSBS di dalam keluarga, sekolah maupun pertemanannya.

John Stott mengutarakan mengenai prinsip memberi dalam bukunya *the grace of giving* adalah sebagai berikut (John Stott & Chris Wright, 2022) :

1. Memberi adalah sebuah ekspresi dari kasih karunia Allah (2 Korintus 9 : 1-6).
2. Memberi merupakan sebuah karunia dari Roh Kudus (2 Korintus 8 : 7)
3. Memberi adalah sebuah inspirasi dari salib Kristus(2 Korintus 8 :8,9)
4. Memberi merupakan sebuah hasrat untuk berbagi(2 Korintus 8 : 10 - 12)
5. Memberi merupakan sebuah kesempatan untuk penyeteraan (2 Korintus 8 : 13 - 15)
6. Memberi memerlukan kehati - hatian (2 Korintus 8 : 16 - 24)
7. Memberi dapat mempengaruhi orang lain untuk ikut berbagi (2 Korintus 9 : 1 - 5)
8. Memberi merupakan langkah untuk menuai (2 Korintus 9 : 6 - 8)
9. Memberi merupakan makna dari simbolik dalam pertumbuhan (2 Korintus 9 : 9 - 13)
10. Memberi merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan(2 Korintus 9 : 14 - 15)

M.B. Daiton dalam bukunya *possessions and giving* menyebutkan mengenai cara memberi sebagai orang percaya, yaitu (M.B. Dainton, 2002) :

1. Hendaknya dengan murah hati
Allah adalah murah hati, itu sebabnya setiap orang percaya yang memberi perlu mengikuti teladan Allah. Seperti yang dikatakan dalam Matius 5 : 45 - 45 "Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.

Allah tetap memberi sekalipun manusia ada yang tidak mau mengakui-Nya."

2. Hendaknya dengan sukacita

Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita 2 Korintus 9 : 7 tertulis : "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita." Sukacita menggambarkan iman seseorang seperti yang terjadi pada orang Korintus untuk dapat memberi dengan tidak merasa dipaksa secara moral. Memberi dengan sukacita karena kita ingin menunjukkan kasih kepada Allah, dengan tetap menolong pekerjaan-Nya di dunia. Bisa dikatakan bahwa memberi dengan sukacita adalah sebuah pemberian tanpa paksaan yang berangkat dari iman seseorang untuk membantu pekerjaan Tuhan.

3. Hendak secara pribadi

Artinya setiap keputusan dalam memberi merupakan keputusan pribadi mengenai jumlah besaran dan kepada siapa dia akan menyalurkan bantuannya. Yesus sendiri mengatakan dalam Matius 6 : 1 - 4 : "Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga. Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu." Bahwa setiap pemberian kita merupakan urusan pribadi. Dalam hal ini setiap pemberian orang percaya dilakukan bukan untuk diketahui oleh banyak orang. Memberi dengan rahasia karena persoalan memberi adalah urusan pribadi seseorang dengan Allah.

4. Hendaknya bijaksana dan dengan doa

Setiap pemberian kita perlu didoakan mengenai jumlah besaran yang diberi dan kepada siapa akan diberi. Dengan berdoa membuat seseorang memberi

sesuai dengan kebutuhan seseorang maupun pelayanan agar tepat sasaran. Doa membuat kita dapat memikirkan bagaimana cara menggunakan uang atau berkat yang Tuhan percayakan. Tuhan akan memberikan petunjuk kepada setiap pemberian orang percaya manakah yang lebih dahulu dibantu.

5. Hendaknya teratur

Dalam 1 Korintus Rasul Paulus mendesak jemaat untuk memberi persembahan secara teratur. Ia menghimbau jemaat agar menyisihkan sedikit uang sekali seminggu, supaya kalau ia datang, mereka dapat menyerahkan sumbangan dalam jumlah yang besar untuk dibawa ke Yerusalem. Konsep “menyisihkan” merupakan hal yang dilakukan pada zaman modern ketika seseorang memiliki pendapatan yang tetap maupun tidak tetap. Dimulai dari menyisihkan persepuluhan dari penghasilan lalu sisanya dapat dipergunakan untuk menabur maupun menikmati hasil yang telah didapat. Memberi dengan teratur menolong para penerima untuk bertanggung jawab yang perlu dilakukan oleh setiap orang Kristen yang sudah dewasa.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan tentang pengertian memberi adalah sebuah tindakan dari hati yang rela menyalurkan sesuatu yang dimiliki untuk menolong orang lain sesuai kebutuhannya. Untuk memberi perlu diperhatikan pentingnya sikap hati dalam seseorang melakukan pemberian. Karena Tuhan melihat apa yang tidak terlihat yaitu hati, maka setiap pemberian dapat menguji sikap hatinya sendiri. Sikap hati dapat diajarkan melalui pembelajaran yang dilakukan terus menerus agar anak - anak Sekolah Minggu mengerti kehendak Tuhan dan dapat menerapkan nilai memberi dari sejak anak - anak untuk menjalankan visi YPK GKSBS di dalam keluarga, sekolah maupun pertemanannya.

2.3.2 Peduli (*caring*)

Peduli dalam bahasa Yunani ialah *splagcnizomai* diambil dari kata *splagchna* yang artinya usus atau organ dalam perut. Dalam konteks Alkitab *splagcnizomai* berarti rasa kasih dan belas kasihan yang dalam dan kuat. (David E. Garland and Tremper Longman III, 2009). Arti kata tersebut juga berarti perasaan empati, simpati, dan kepedulian yang mendalam pada orang lain. Kata ini digunakan

dalam banyak ayat Alkitab, seperti dalam Lukas 10:33-34 yang menggambarkan belas kasihan seorang Samaria pada orang yang terluka dan dalam bahaya, "33 Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. 34 Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya".

Secara keseluruhan, pengertian "splachnizomai" menurut The Expositor's Bible Commentary - Volume 12: Ephesians through Philemon adalah rasa kasih yang mendalam, belas kasihan, empati, dan simpati pada orang lain. Ini bukan sekadar rasa simpati biasa, tetapi rasa kasih yang kuat dan mendalam yang mendorong seseorang untuk bertindak dan membantu orang lain dengan penuh kepedulian.

Salah satu nilai yang harus dimiliki oleh seorang Kristen adalah sikap peduli. Sikap peduli ini tentunya ditunjukkan dalam bentuk nyata atau terlihat dan dirasakan orang lain sebagai refleksi seseorang dalam memperdulikan diri sendiri (Sarumaha & Pasuhuk, 2020). Mengapa demikian ? karena setiap orang percaya kepada Tuhan Yesus adalah sesama saudara, tanpa peduli apakah ada hubungan darah, keluarga, suku, umur, maupun ras. Sikap peduli sangat penting untuk diajarkan pada akhir zaman karena salah satu ciri buruk manusia modern adalah berusaha menarik pusat perhatian pada dirinya artinya berusaha menjadikan dirinya menjadi pusat hidup (Sulaiman, 2022). Tuhan Yesus menginginkan setiap orang percaya untuk lebih peduli terhadap sesama terutama mereka yang membutuhkan (Manurung, 2021).

Rasul Paulus menulis dalam Galatia 6 : 9 Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah, artinya setiap orang percaya perlu diwajibkan untuk peduli kepada sesama dengan tidak ada batasan waktu karena sesungguhnya sesuatu yang di tanam akan menghasilkan buah untuk dapat di hasilkan. Peduli merupakan karakter Kristus yang harus dimiliki setiap orang percaya. Bagian dari sikap peduli ini dapat terlihat dalam pengajaran rasul Paulus kepada jemaat di Filipi.

Dalam Alkitab tertulis di kitab Filipi 2 : 2 - 4 “karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.”

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peduli adalah kata kerja yang berarti mengindahkan, memperhatikan atau menghiraukan hal - hal yang ada di luar dirinya. (Tim Redaksi, 2013).

Dalam Alkitab Yesus mengajarkan tentang peduli melalui mengasihi sesama “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22 : 39). Sebagai guru Sekolah Minggu kita wajib memberikan nilai peduli melalui pembelajaran di Sekolah Minggu. Sikap peduli dibentuk melalui pembiasaan karakter yang diajarkan berulang - ulang oleh pendidik maupun oleh orang tua. Dalam iman Kristen, dasar pembentukan karakter seseorang haruslah berdasarkan firman Tuhan. Ketika kita melakukan kepedulian tidak hanya untuk keinginan diri semata, melainkan kesadaran bahwa kita telah menerima kebaikan Allah (Sarumaha & Pasuhuk, 2020).

Tuhan Yesus mengajarkan untuk peduli terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan, dalam kitab Matius 25 : 35 - 40 tertulis “35 Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; 36 ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. 37 Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? 38 Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? 39 Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? 40 Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata

kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara- Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku". Dalam hal ini Yesus menunjukkan betapa pentingnya sikap peduli untuk diajarkan karena jika kita lakukan untuk orang yang membutuhkan, hal yang demikian sama nilainya kebaikan yang kita lakukan untuk Tuhan.

Sebagai guru diharapkan mengikuti jejak Yesus Sang Guru Agung yang memasukan pengajaran tentang sikap peduli dalam setiap pengajaran-Nya. Packer dalam bukunya *Knowing God* menjelaskan mengenai sikap peduli yaitu setiap orang percaya harus menjadi orang yang terlihat, yang mengambil inisiatif, yang mendekati diri pada orang-orang yang memerlukan bantuan, dan yang memberikan kesaksian tentang kasih Allah yang besar kepada dunia yang kelaparan dan haus akan kasih (J. I. Packer, 2008). Artinya untuk mewujudkan kasih terhadap sesama seseorang harus memiliki sikap peduli terhadap sesama. Dalam bukunya peduli terhadap sesama melalui konseling pastoral Marthen Nainupu menjelaskan bahwa sikap peduli merupakan tanggung jawab setiap orang percaya di hadapan Tuhan (Marthen Nainupu, 2016). Sikap peduli perlu di ajarkan sejak dini kepada pesertadidik di Sekolah Minggu.

Salah satu contoh sikap peduli dalam pembelajaran yaitu saling memberi salam 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kemudian tidak mengganggu teman yang beribadah, mengajarkan berdasarkan kasih dan firman Tuhan (Manurung, 2021). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam melakukan sikap peduli terhadap sesama maka perlu memiliki ; 1) pemahaman mengenai kasih Allah, 2) menerapkan kasih Allah terhadap sesama dalam bentuk nyata tanpa membedakan orang, 3) memahami tanggung jawabnya dalam Tuhan sebagai orang percaya, dan 4) memiliki inisiatif dalam membantu sesama yang didorong oleh kasih Allah.

2.4.3 Setia (*Loyal*)

Kata setia dalam bahasa Indonesia berarti keteguhan hati, hal ini mengandung komitmen, perjuangan, pengorbanan, dan kerelaan untuk menjalani dengan kesungguhan apa yang sudah diputuskan atau dimulai (Rinto Tampubolon, 2022).

Sedangkan kata setia dalam terjemahan Alkitab perjanjian baru yaitu *πιστός* (*pistis*) yang berarti dapat dipercaya, layak dipercaya, setia dan dapat diandalkan atau dapat juga berarti kepercayaan yang dapat dipercayai (Aliyanto, 2018). Sedangkan kata “setia” dalam terjemahan bahasa Inggrisnya menggunakan kata (*faithful*) artinya tabah, berdedikasi, dapat diandalkan dan dapat dipercaya (Wirianto Ng, Gundari Ginting, 2020).

Kesetiaan Tuhan pertama kali ditunjukkan kepada manusia pertama ketika Adam dan Hawa gagal menjalankan amanat-Nya dan mengalami kejatuhan (Ngesthi & Anjaya, 2022). Tuhan Yesus mengajarkan tentang orang yang setia dalam Alkitab, yaitu kisah perumpamaan tentang hamba yang setia dalam Matius 25 : 21 “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” Hal lain tentang bagaimana harusnya hidup setia adalah dengan melakukan hal yang sederhana, seperti yang terdapat dalam Lukas 16 : 10 “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.”

Rasul Paulus menuliskan bahwa kesetiaan merupakan buah dari Roh Kudus. Ini terdapat dalam Galatia 5 : 22 “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,”. Dalam hal ini orang yang setiap anak - anak yang hidup dipimpin oleh Roh Kudus dapat memiliki karakter yang setia dimanapun mereka berada.

Dalam mengajarkan pembelajaran pada peserta didik, sebagai guru perlu mengajarkan bagaimana nilai setia bukan hanya kepada Tuhan tetapi kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Hal ini selaras dengan visi gereja bagaimana mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama serta menghargai hidup. Dengan mengasihi kedua hal ini dapat membuat kita dapat mengapresiasi kehidupan diri untuk lebih baik lagi. Sesuai dengan pengajaran Yesus mengenai ciri - ciri seseorang yang setia pada Matius 25 : 14 - 30 adalah sebagai berikut (Matheus

Mangentang, 2021) :

1. Menjalankan tanggung jawab dengan baik dan setia
2. Mengelola tanggung jawab dengan jujur
3. Berhasil menjalankan tanggung jawab

Dalam Alkitab Perjanjian Lama terdapat beberapa tokoh yang setia diantaranya adalah Rut menunjukkan kesetiannya kepada mertuanya; Naomi (Rut1:16-17). Itai yang setia dengan tulus hati kepada rajanya (2Sam.15:19-21), ada juga Nabi Yesaya yang setia melayani ditengah bangsa yang tegar tengkut dan Yoab (2Sam.12:26 -28) di manadia tidak ingin mendapatkan penghargaan dari apa yang telah dicapainya (Wirianto Ng,Gundari Ginting, 2020).

Disamping tokoh - tokoh di atas para guru juga dapat menemukan banyak tokoh Alkitab yang setia baik kepada Tuhan dan sesamanya. Dari mencari contoh tokoh Alkitab dapat menambah wawasan peserta didik dalam mempelajari kesetiaan dari berbagai sudut pandang setiap tokoh Alkitab.

Dalam menjalankan nilai kesetiaan perlu memiliki sebuah prinsip - prinsip agar seseorang dapat melakukan secara terus - menerus. Dan untuk setia seseorang perlu mengikuti teladan yang ditunjukkan Yesus kepada umat-Nya. Ada beberapa prinsip kesetiaan yang perlu dimiliki seseorang seperti yang ditunjukkan Yesus kepada umat-Nya, yaitu (Ngesthi & Anjaya, 2022) :

1. Hendaknya secara pribadi

Tuhan Yesus dalam melakukan pekerjaan-Nya di dunia ini selalu memiliki komitmen yang kuat agar kesetiaan tetap terjaga. Komitmen menunjukkan ketertarikan suatu hubungan agar tetap terjalin kuat. Seperti dalam 2 Timotius 1 : 12 "itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan." Rasul Paulus memiliki komitmen dalam pelayanan walaupun mengalami penderitaan karena yakin akan kesetiaan Tuhan dalam hidupnya sampai ia dipanggil Tuhan. Sama seperti Tuhan Yesus tetap setia kepada Bapa di Surga walaupun mengalami penyiksaan salib, Ia melakukannya

sampai selesai. Komitmen Yesus dapat dilihat juga melalui bagaimana Ia memelihara janji-Nya. Ia menjadi contoh bagaimana melakukan sesuai apa yang telah dijanjikan-Nya kepada manusia.

2. Melakukan dengan tanpa syarat

Kegagalan dalam menjalankan kesetiaan seringkali karena banyaknya persyaratan. Kristus melakukannya dengan tanpa syarat. Situasi apapun dan bagaimanapun respon manusia terhadap kehadiran dan pengajaran Tuhan, tidak menghambat kesetiaanNya. Secara manusiawi, situasi yang tidak mendukung seringkali menjadi suatu hambatan seseorang untuk melakukan hal yang baik, demikian pula bagi sebuah kesetiaan.

Dalam Yohanes 3 : 16 berkata : Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Kasih dari Allah kepada umat-Nya tidak memandang perbedaan, tetapi bagi setiap yang percaya mendapatkan anugerah keselamatan tanpa batasan usia selama seseorang menjadi percaya maka ia akan diselamatkan.

3. Memiliki tanggung jawab

Dalam kesetiaan terdapat sebuah tanggung jawab. Kitab Yakobus 4 : 17 menjelaskan tentang hal ini yaitu ; "Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa." Memiliki tanggung jawab menjadikan seseorang memiliki dorongan kuat untuk tetap teguh dalam kesetiannya memegang sebuah janji.

4. Berlandaskan kasih

Kasih membuat seseorang memiliki kesetiaan yang kuat karena dalam kasih tidak ada ketakutan. Hal ini termuat dalam kitab 1 Yohanes 4 : 7 - 8 berkata; "Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih." Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Yesuspun melakkan misi untuk menyelamatkan manusia berdasarkan kasih.

Salah satu contoh dalam kesetiaan diantaranya adalah kesetiaan dalam hal

memberi. Seseorang yang memberi dengan setia memiliki janji Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9: 6-15 ialah (Ompusunggu dan Tangan, 2021) :

1. Berlimpahkan dan diperkaya didalam kecukupan (ayat 8-9)

Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan. Seperti ada tertulis: "Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya tetap untuk selamanya."

2. Allah memelihara dan memberkati orang yang memberi dengan sukacita (10-11)

Ia yang menyediakan benih bagi penabur, dan roti untuk dimakan, Ia juga yang akan menyediakan benih bagi kamu dan melipatgandakannya dan menumbuhkan buah-buah kebenaranmu; kamu akan diperkaya dalam segala macam kemurahan hati, yang membangkitkan syukur kepada Allah oleh karena kami.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesetiaan berasal dari kata setia yang berarti berpegang teguh pada janji dan melakukannya sampai selesai. Dan untuk memiliki kesetiaan seseorang perlu memiliki 1) komitmen, 2) melakukan tanpa syarat, 3) ada tanggung jawab dan 4) berlandaskan kasih. Kesetiaan dapat dijalankan melalui seseorang mengikuti teladan Yesus yang diberikan melalui pengajaran Alkitab bahwa Tuhan Yesus melakukannya sampai selesai, dan kesetiaan-Nya sampai selamanya.

2.4.4 Mendukung (*supporting*)

Nilai yang berikut adalah saling mendukung (*supporting*). Ayat dalam Alkitab yang melandaskan tentang bagaimana saling mendukung antara sesama adalah ; 1) Galatia 6 : 2 "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus." Ayat ini menekankan bahwa kita harus saling membantu dalam memenuhi kehendak Tuhan dan memikul beban sesama, seperti yang dilakukan oleh Kristus, 2) 1 Tesalonika 5 : 11 "Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan." Ayat ini mengajarkan pentingnya kita saling menguatkan dalam iman dan menghibur satu sama lain dengan kata-kata yang positif dan membina, dan 3)

Ibrani 10 : 25 “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.” Ayat ini menekankan pentingnya kita tetap berkumpul dan saling menasihati dalam kehidupan beriman, karena kita hidup di dalam waktu yang sulit dan memerlukan dukungan dari sesama.

Dan ada juga beberapa hal untuk saling mendukung antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya, seperti Adam dan Hawa, Nuh dengan anak - anaknya, Musa dan Yosua, Elia dan Elisa, Yesus dengan kedua belas murid, Paulus dan Silas, dan masih banyak lagi contoh bagaimana tokoh Alkitab tidak dapat hidup sendiri dalam melayani Tuhan.

Peserta didik diajarkan tentang bagaimana manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kelebihan dan kekurangan untuk saling melengkapi. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri karena selalu membutuhkan orang lain, seorang yang sakit membutuhkan dokter untuk menolongnya. Seorang anak membutuhkan guru untuk membantunya mengerti sebuah pelajaran. Itu sebabnya seorang guru dapat mengajarkan bagaimana pentingnya saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang mendukung dari kata dukung yang artinya duduk di punggung atau di pinggang orang. Sedangkan mendukung adalah menyokong, membantu, dan menunjang. Dalam terjemahan bahasa Inggris dipakai kata support yang artinya menunjang, membantu, menyokong, menyangga, dan menghidupi. (John M. Echols dan Hassan Sadily, 2009).

Dalam Alkitab digambarkan bagaimana sesama orang percaya sebagai satu kesatuan seperti sebuah tubuh, yang dinamakan tubuh Kristus. Jemaat Tuhan adalah Tubuh Kristus, sebagaimana halnya dengan tubuh manusia yang disusun untuk berfungsi di dalam kesatuan dalam bekerjasama dan saling bergantung, saling menguatkan dan saling menopang satu sama lainnya (Irene Intan Permatasari Cahyono, 2022).

Rasul Paulus menuliskan dalam 1 Korintus 12 : 12 - 18 “Karena sama seperti

tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. 13 Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. 14 Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota. 15 Andaikata kaki berkata: "Karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh," jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh? 16 Dan andai kata telinga berkata: "Karena aku bukan mata, aku tidak termasuk tubuh," jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh? 17 Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andai kata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman? 18 Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya.”

Perikop ini juga menggambarkan pentingnya orang percaya dalam tubuh Kristus memiliki kesehatan. Sebagai wujud kesatuan tubuh Kristus, Paulus memberikan gambaran bahwa jika satu anggota tubuh menderita maka yang lain juga turut menderita tetapi sebaliknya jika satu anggota dihormati maka semua turut bersukacita. Kata turut dipakai untuk menekankan suatu bentuk kesehatan anggota tubuh Kristus. Jika dalam gereja ada satu anggota saja yang menderita atau menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan, apapun itu baik sakit dalam kesedihan dan penderitaan yang dialami, maka penderitaan itu patut dirasakan oleh semua anggota. Penderitaan dan kesusahan yang dialami satu anggota akan menjadi kesusahan bersama, sehingga keberadaan sebagai satu tubuh akan memperlihatkan tindakan kasih didalamnya. Anggota lain berbahagia, maka anggota yang lainnya juga turut dalam kebahagiaan dan sama- sama bersyukur didalam kebahagiaan anggota tersebut.

Adapun dampak dari hidup dalam satu kesatuan untuk saling mendukung satu dengan yang lainnya adalah (Irene Intan Permatasari Cahyono, 2022) :

1. Memiliki visi dan misi yang jelas dalam melayani
2. Gaya hidup baru yaitu saling mendorong dalam berbagai kasih antara sesama
3. Saling menasehati
4. Saling mengampuni dan mendoakan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan pengertian dari nilai supporting adalah sikap saling mendukung dan melengkapi antara sesama untuk mencapai suatu tujuan. Dengan peserta didik memahami nilai saling mendukung maka pelayanan akan menjadi sehat dan kuat untuk saling mendukung satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.

2.3.5 Menyemangati (*cheering*)

Kata dasar cheering dari kata “cheer” yang dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah menunjukkan keadaan hati. Kata cheering dapat berarti bersukaria, menghibur, menyambut, ceria, sorakan, menghibur, menyoraki, menggembirakan dan lain sebagainya. Pada ayat dalam Alkitab yang menggambarkan kata cheering dalam terjemahan New King James dalam 1 Raja - Raja 1 : 45 berkata “and Zadok the priest and Nathan the prophet have anointed him king at Gihon. From there they have gone up cheering, and the city resounds with it. That’s the noise you hear”. Kalimat di atas menggambarkan bangsa Israel bersukaria atas dilantikannya Salomo sebagai raja menggantikan ayahnya Daud.

Alkitab terjemahan bahasa Ibrani menggunakan kata שְׂמֵחַ (*sameach*) yang berarti : 1) bersukacita, 2) bersukaria, 3) menyukakan, dan 4) bergembira. Terjemahan Alkitab dalam Perjanjian Baru menggunakan bahasa Yunani dipakai kata “χαίρω” (*chairō / chara*) yang berarti bersukacita (Dilla, 2015). Rasul Paulus menyebutkan sukacita merupakan produk dari Roh Kudus yang dikaruniakan bagi setiap orang percaya (Sitompul, 2017). Dengan demikian sukacita merupakan karakter yang perlu dimiliki setiap orang percaya dalam keadaan apapun dan dalam suatu perwujudan mengasihi sesama dengan memiliki rasa sukacita (Zaluchu, 2018).

Dalam kitab Filipi 4 : 4 “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!” sukacita merupakan sebuah perintah yang perlu dilakukan dan dimiliki setiap orang percaya dan merupakan hasil hubungan pribadi seseorang dengan Allah. Dalam kehidupan manusia setidaknya memiliki tiga jenis sukacita yaitu :

1. Sukacita jasmaniah, yaitu sukacita yang dialami jika seseorang secara materi/jasmani tercukupi

2. sukacita emosional, ialah sukacita yang dialami jika kebutuhan emosional tercukupi, yang dirasakan ketika hati/perasaan tidak dilukai, perasaan aman, nyaman, tenang dan lain lain,
3. sukacita batiniyah/rohaniah, adalah sukacita sejati yang tidak tergantung pada keadaan dan lokasi. Sukacita yang tidak dibuat-buat/ dicari-cari tetapi sukacita yang lahir dari dalam batin.

C. S. Lewis mengungkap hal sukacita ini adalah suatu keinginan yang tak terpuaskan yang lebih diinginkan daripada kepuasan lainnya. Ia memberinya label “sukacita” dan berkata bahwa sukacita ini harus secara tajam dibedakan baik dari kebahagiaan maupun dari kesenangan. Lewis menemukan sukacita karena ia telah menemukan Allah sebagai sumbernya (C. S. Lewis, 2002).

Rasul Paulus mengalami penahanan di balik penjara, tetapi itu tidak dapat merebut sukacita yang dimilikinya, hal - hal yang membuat Paulus tetap mempertahankan sukacita adalah (Parirak, 2022) :

1. Kabar Sukacita dalam penderitaan

Tujuan hidup Rasul Paulus adalah untuk memberitakan Injil Kristus. Karena sudah memperoleh berita tentang kabar penyebaran Injil ke berbagai daerah membuat Paulus merasakan sukacita walaupun di tengah - tengah penderitaan. Kitab yang ditulisi Paulus yaitu kitab Filipi 1 : 18 tertulis 18-19 "Tetapi tidak mengapa, sebab bagaimanapun juga, Kristus diberitakan, baik dengan maksud palsu maupun dengan jujur. Tentang hal itu aku bersukacita. Dan aku akan tetap bersukacita, karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Kudus."

2. Persatuan dengan kristus

Dengan ini dapat dikatakan bahwa Paulus bersukacita dalam banyak penderitaan yang dia alami, tetapi dia hanya melakukan bahwa tujuan Kristus adalah dan akan selalu menjadi kemuliaan dan bahwa segala sesuatu di dalam tubuhnya akan terus ada, sehingga Paulus dapat menghadapinya dengan segala macam hal. Pengenalannya terhadap pribadi Kristus dapat menyebabkan Paulus meninggalkan segalanya. Itu berarti dia menjaga hidupnya yang kelam, seperti yang dia lakukan untuk semua orang Kristen

yang dia aniaya, sama seperti dia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dianggap keuntungan, dan sekarang semuanya menjadi kerugian baginya. Hal ini terdapat dalam Filipi 3 : 7-8 Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus.

Sukacita yang sejati adalah karena Injil menjamin sukacita orang percaya di sorga dan memberikan pegharapan hidup kekal, yang dimaksud adalah sukacita yang berasal dari Roh Kudus. Bersukacita senantiasa berarti “dari sukacita menuju pada sukacita.” Sukacita duniawi tidak memberikan pegharapan kekekalan. Sukacita bagi orang percaya adalah sukacita yang mengandung kairos dan nilai kekekalan, oleh sebab itu janganlah sukacita orang Kristen menjadi rusak atau hilang karena krisis yang dialami oleh dunia ini, melainkan tetap percaya pada kekuasaan Tuhan, maka Roh Kudus memberi kemampuan untuk tetap bersukacita dalam menghadapi krisis (Senantiasa et al., 2020).

2.4 Teori Kepribadian

Macam-macam teori kepribadian, yaitu teori kepribadian *psikoanalisis*, teori sifat (*traits*), teori kepribadian behaviorisme, dan teori psikologi kognitif.

1. Teori Kepribadian Psikoanalisis

Teori kepribadian *psikoanalisis* yaitu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan kepribadian. Teori ini mengutamakan unsur motivasi dan emosi. Pada teori ini berasumsi bahwa kepribadian anak akan berkembang. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian akan berkembang ketika terjadi permasalahan dari aspek psikologi yang terjadi pada anak usia dini. Sigmund Freud kemudian menemukan model kepribadian yang saling berhubungan yaitu id, ego dan superego.

Id bertindak secara refleks dan bekerja dengan prinsip kesenangan, ego menuruti prinsip realita, dan superego (hati nurani, suara hati) memiliki standar moral pada setiap individu. Pada teori psikoanalisis Freud, ego

terlebih dahulu harus terjadi masalah antara id dan superego. Kemudian ego harus terlebih dahulu mengevaluasi realita di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu.

2. Teori *Straits*

Teori sifat (*straits*) disebut juga dengan teori tipe (*type theories*). Teori ini menyebutkan bahwa sifat manusia berbeda-beda, yaitu cenderung untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Teori ini menekankan aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil. Sifat yang stabil tersebut mengakibatkan tingkah laku manusia relatif tetap dari kondisi ke kondisi lainnya.

3. Teori Behaviorisme

Skinner menyatakan bahwa tingkah laku individu melalui proses belajar. Belajar merupakan tempat kedudukan dan ciri yang khusus sehingga menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khusus pula pada setiap individu. Skinner juga telah menyebutkan beberapa teknik yang digunakan untuk mengontrol perilaku, yaitu pengekangan fisik, bantuan fisik, mengubah kondisi stimulus, dan menguatkan diri secara positif.

4. Teori Psikologi Kognitif

Teori ini berasal dari pandangan psikologi Gestalt. Mereka menyimpulkan bahwa manusia menerima informasi melalui pengindraannya, kemudian masukan dari pengindraan itu diatur, dihubungkan dan disusun untuk diberi makna, yang selanjutnya dijadikan tahap awal dari suatu perilaku.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Joyner C. W. Anthony, Teguh P. Saragih, Sudirman (2022), dengan judul Kompetensi Profesional Guru dalam Teknologi Paulus hasil penelitian Suatu profesionalitas guru memiliki peran yang cukup penting bagi peserta didik. Bukan hanya itu, tetapi juga bentuk kompetensi dari profesionalitas guru dapat meningkatkan sebuah mutu pendidikan yang baik. Dampak dari profesionalitas guru yang kurang baik dapat merugikan peserta didik dan juga orang tua maupun masyarakat. Dari pentingnya sebuah profesionalitas seorang guru, Paulus juga menjelaskan

bahwa segala sesuatu termasuk itu mengajar, mendidik, menegur dan sebagainya diperlukan dasar yang kuat sebagai landasannya, yaitu Yesus dan kebenaran firman Tuhan itu sendiri. Kebenaran yang ada dalam diri Kristus menjadi suatu hal untuk menjalani bentuk profesionalitas guru untuk mendidik anak didik dengan sangat baik dan tetap dalam nilai-nilai kekristenan. Kekayaan yang Tuhan berikan dalam diri orang percaya yang kita temukan di dalam Kristus sendiri menjadikan segala usaha untuk mendidik anak didik semakin bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus. Melalui perspektif Alkitabiah inilah, dengan salah satu contoh nyata yang diberikan oleh Paulus dalam Kolose 3:16-17, menjadi sebuah dorongan agar para pendidik mendidik anak didik dengan keprofesionalitasan yang telah Tuhan berikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rotua Samosir, 2019 dengan judul Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional, Hasil penelitian Guru Pendidikan Agama Kristen sangat berperan dalam mengelola proses belajar mengajar dan harus bertindak sebagai motivator dengan berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang aktif dan mengembangkan bahan pengajaran yang baik, dan dapat dinyatakan dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga yang memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar maksudnya disini adalah seorang guru harus dapat memilih, menerapkan, memperhatikan, mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik untuk itu Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk Profesional. Seorang guru Yayasan Pendidikan Kristen yang professional mengutamakan hubungan pribadinya dengan Allah dan sesama. Dalam dunia sekolah harus mampu mengenal peserta didik, menguasai bahan ajar hingga penggunaan metode. Sebagai seorang yang professional, tugas seorang guru Yayasan Pendidikan Kristen bukan hanya sebatas pen-transfer pengetahuan melainkan harus mampu menjadi penginjil, penafsir iman Kristen, gembala dan sebagai pedoman dan pembimbing bagi setiap peserta didik maupun bagi masyarakat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Neni Viani, 2022 dengan judul Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,

hasil penelitian kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, merupakan keharusan bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan, keterampilan dan memiliki keahlian khusus di bidangnya, selain itu seorang guru profesional juga harus berkomitmen dalam menjalankan tugas tanggung jawabnya sebagaimana mestinya. Seorang guru profesional juga harus memiliki kepribadian yang baik serta memiliki spiritualitas yang baik juga agar dapat menjadi teladan dan panutan bagi para peserta didiknya yang mengajar dengan meneladani Kristus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Martina Simamora, Masniur Simanullang, Merlin Siahaan, Rani Manik, dan Doarian Naibaho tahun 2023, dengan judul Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan kecerdasan spiritual dalam peningkatan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru dalam pengajaran yang demikian berat, penelitian ini bermanfaat untuk membantu para guru dan calon guru yang hendak meningkatkan tugas profesionalitas kepengajarannya. Profesionalitas pada guru Yayasan Pendidikan Kristen memegang peran penting dalam keberhasilan mewujudkan anak didik yang berkarakter kristus. Kecerdasan spiritual merupakan hasil hubungan yang dekat dengan Tuhan. Melalui penelitian ini penulis menyampaikan bahwa melalui kecerdasan spiritual, Allah berbicara dan menuntun para guru dalam menjalani tanggung jawab profesinya. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa ketika seorang guru memiliki kecerdasan spiritual maka tercipta kemampuan memahami hakikat diri, mampu memahami kehendak Tuhan sehingga yang menggerakkan hidupnya adalah Roh Kudus. Dengan demikian keberadaan dirinya baik tubuh dan jiwa nya terarah untuk menjadi guru yang serupa dengan Yesus sang Guru Agung.
5. Arozautulo Telaumbanaum dengan judul Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Membina Jemaat, pada tahun 2020. Profesionalisme guru agama Kristen dalam mengajar dan membina jemaat menjadi kunci dalam membawa jemaat kepada kesempurnaan hidup seperti Kristus. Kehidupan dan karakter guru agama Kristen sangat mempengaruhi kehidupan dan karakter

jemaat. Seorang guru agama Kristen yang mengajar dan membina jemaat harus memiliki pengalaman rohani dengan Tuhan, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan menggunakan metode dalam proses pembelajarannya. Metode dalam membina jemaat salah satu keprofesionalan guru agama Kristen dalam membina jemaat yang sangat strategis. Sebab dengan kemampuan ini, maka dimungkinkan guru agama Kristen mampu membawa pengaruh terhadap kualitas dan kehidupan rohani jemaat. Dengan demikian, jemaat memiliki pengetahuan iman akan kebenaran Allah, yakni mampu memahami kebenaran dengan baik, memiliki karakter seperti Tuhan Yesus Kristus, yaitu mengasihi dan melayani serta memiliki nilai-nilai Kristus yang diterapkannya dalam hidup sehari-hari.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Prihanto, Duma Fitri Pakpahan, Doni Pranata Tarigan, pada tahun 2021, dengan judul peran kode etik untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Kristen. Guru memiliki tugas yang mulia untuk memajukan pendidikan yang berpengaruh pada pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Sebagai sebuah profesi, guru memiliki kode etik untuk mengatur sikap dan perbuatan guru agar tetap profesional dan bermartabat. Namun, dalam praktiknya tidak sedikit guru yang tidak mampu mengerjakan tugasnya secara profesional yang dapat merugikan banyak pihak. Dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka penulis berusaha menguraikan pentingnya memahami dan menghidupi kode etik untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa seorang guru pendidikan agama Kristen harus mampu menerapkan kode etik guru Indonesia dengan kesadaran yang mendalam akan panggilan istimewa Allah akan hidupnya. Secara sadar meningkatkan profesionalisme guru untuk memperluas kapasitas sebagai alat di tangan Tuhan untuk kemuliaan-Nya.
7. Ribka Ester Legi dan Anita Grays Pantow, pada tahun 2022 dengan judul profesionalisme guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendidik agama Kristen merupakan salah satu penggerak meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Motivasi peserta didik meningkat dibutuhkan profesionalisme seorang guru dalam mengajar di

kelas. Tulisan ini berfokus menguraikan bagaimana seharusnya profesionalisme guru untuk membawa motivasi nara-didik meningkat dalam belajar. Hasil pada pemaparan topik ini menunjukkan bahwa keprofesionalisme seorang guru agama Kristen dilihat dari mampu memahami isi Alkitab secara baik dan benar, mampu menjembatani persoalan peserta didik secara Alkitabiah, menguasai prinsip-prinsip Pendidikan. Dengan profesionalisme yang dibangun akan menciptakan ketrampilan dalam mengajar dan mengolah kelas, sehingga peserta didik dan guru tercipta hubungan yang erat.

8. Adrias Pujiono, pada tahun 2021 dengan judul profesionalitas guru pendidikan agama Kristen di era Society 5.0. Era Society 5.0 telah terjadi integrasi antara dunia maya dan nyata. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah bagaimana pendidikan dilakukan, termasuk praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hasil penelitian penulis menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sudah menjadi kebutuhan. Profesionalitas guru PAK di era ini ditentukan dengan penguasaan kompetensi Abad 21. Guru PAK yang profesional memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan literasi digital. Salah satu tolok ukur, guru profesional di era 5.0 mampu memanfaatkan berbagai teknologi dalam meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik.
9. Ramses Simanjuntak, pada tahun 2019 dengan judul memaknai profesionalisme guru pendidikan agama Kristen masa kini. Hasil penelitian Profesionalisme adalah sebuah kata yang sering kita ucapkan apabila kita melihat orang bekerja dengan segala kecakapan dan keterampilan yang mumpuni disertai oleh rasa tanggung jawab yang penuh. Profesionalisme dalam bekerja dapat kita jumpai di setiap profesi mana saja, termasuk juga di dalam profesi keguruan. Dengan bekerja secara profesional, seorang guru akan mengutamakan kinerja yang berkualitas sehingga di setiap pekerjaannya guru akan dipandang sebagai profesi yang sangat mulia. Dalam kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Kristen, sudah seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa

tanggung jawab, karena mereka dipanggil untuk menjadi mitra Allah dalam mendidik umat. Para guru adalah hamba Tuhan yang harus terus belajar dan meneladani Tuhan Yesus Kristus sebagai Guru Agung yang senantiasa peduli kepada umat dan menuntun mereka kepada kebenaran.

10. Sabasintani, 2022 dengan judul pembinaan professional guru pendidikan agama Kristen melalui supervisi klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan profesional guru Pendidikan Agama Kristen melalui supervisi klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang merupakan sebuah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh Pengawas, kepala sekolah/wakil kepala sekolah bidang Kurikulum dengan cara teknik perorangan, observasi kelas, dan percakapan pribadi terhadap guru Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi. Kemudian, hambatan yang dihadapi dalam pembinaan profesional guru Pendidikan Agama Kristen melalui Supervisi Klinis di SMA Kristen Citra Bangsa Kupang antara lain: kurangnya waktu supervisi klinis, guru kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis, penilaian guru Pendidikan Agama Kristen hanya secara formatif saja, dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media, serta guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar.
11. Anggita Anggraini Sitanggang, Dorlan Naibaho pada tahun 2023, dengan judul membangun karakter Kristen: peran kompetensi professional guru pendidikan agama Kristen. Pendidikan yang berhasil tidak terbatas pada pemberian pengetahuan atau informasi semata, melainkan mampu menjembatani transformasi perilaku pada setiap individu. Kesuksesan pendidikan terletak pada kemampuannya membentuk karakter, sikap, dan moral seseorang. Lebih dari sekadar transfer ilmu, pendidikan yang berkualitas memberikan landasan kuat bagi perkembangan kepribadian yang positif. Seorang guru yang tergolong professional adalah panutan bagi murid–muridnya namun jika kita memandang pada realitanya masih banyak guru tidak profesional yang memelihara perilaku buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami keterkaitan antara kompetensi profesional guru dan pembentukan karakter Kristen dalam konteks pendidikan agama Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru perlu menguasai semua kompetensi dasar guru, termasuk kompetensi spiritual untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter Kristen. Implikasinya adalah kontribusi guru terhadap pendidikan Kristen yang relevan dengan tuntutan zaman. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan esensial antara kompetensi profesional guru dan pembentukan karakter Kristen, memperkaya konteks pendidikan agama Kristen.

12. Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, pada tahun 2022 dengan judul pelayanan dan kehidupan tuhan yesus sebagai pola dasar bagi pengembangan profesi guru pendidikan agama Kristen. Era teknologi membawa pada tuntutan dan tantangan yang baru dalam dunia pendidikan. Menghadapi hal ini para guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu beradaptasi dengan pengembangan profesi secara mandiri. Pelayanan dan kehidupan Tuhan Yesus sang guru agung menjadi acuan atau pola dasar pengembangan tersebut. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman baru poin-poin penting pelayanan Tuhan Yesus yang dapat dipergunakan sebagai pola dasar pengembangan dan memberikan tuntunan praksis penerapannya. Hasil penelitian menemukan ada lima aspek atau poin penting yang dapat diambil dari pelayanan Tuhan Yesus yaitu pertama (otoritas dan spiritualitas), Tuhan Yesus mengajar dengan kuasa dan hikmat. Sebagai seorang mandataris, guru PAK perlu terus berkomunikasi dengan pemberi otoritas yaitu Tuhan. Komunikasi dapat dibangun dengan ketekunan doa dan pembelajaran Alkitab. Kedua (integritas), teladan integritas Tuhan Yesus terkait dengan komitmen, kejujuran dan tanggung jawab sebagai pendidik. Guru PAK perlu membentuk pergaulan dengan orang-orang yang berintegritas. Ketiga (totalitas), etos kerja dan totalitas. Ini dapat dibangun dengan mengikuti pelbagai pelatihan dan membentuk atau bergabung dengan komunitas guru untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman. Keempat (kapabilitas), Tuhan mempergunakan metode pengajaran yang sangat variatif dan kontekstual. Kecakapan digital menjadi keharusan dan dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan atau belajar mandiri dengan memanfaatkan teknologi. Kelima (rasionalitas - kritis berpikir), melatih kemampuan berpikir kritis adalah

melalui penelitian ilmiah. Guru PAK wajib mendedikasikan diri pada penelitian ilmiah sesuai bidangnya.

13. Roseta dan Junio Richson Sirait, pada tahun 2022 dengan judul profesionalisme guru Agama Kristen dalam pembentukan Karakter peserta didik. Guru merupakan tenaga pendidik, dan bisa dikatakan guru adalah orang yang sangat berperan dalam mengasihkan manusia dengan kualitas sumber daya manusia yang baik bagi negeri. Fenomena yang di dapatkan Guru menampar dan merobek buku murid hanya karena tidak mengerjakan tugas Hasil dari penelitian adalah (1) Guru Profesional merupakan pendidik yang melakukan pekerjaan sebagai pendidik/pengajar dengan kapasitas tinggi yang menjadi sumber kehidupan. (2) Memiliki karakter Kristus. (3) Memiliki kompetensi pedagogic, profesional, sosial, dan kepribadian. (4) Guru yang menjadi teladan. (5) Guru yang memiliki prinsip bahwa peserta didik adalah emas, permata dan berlian yang tidak terbayar harganya.

2.6 Kerangka Pikir

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain : memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya.

Kompetensi guru profesional adalah salah satu unsur yang paling penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak mempunyai sikap profesional maka peserta didik yang didikikan sulit tumbuh dan berkembang dengan sebagai mana mestinya. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi Negara dalam hal pendidikan dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak generasi penerus yang juga berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kompetensi, kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru sehingga tujuan

pendidikan bisa tercapai dengan baik.

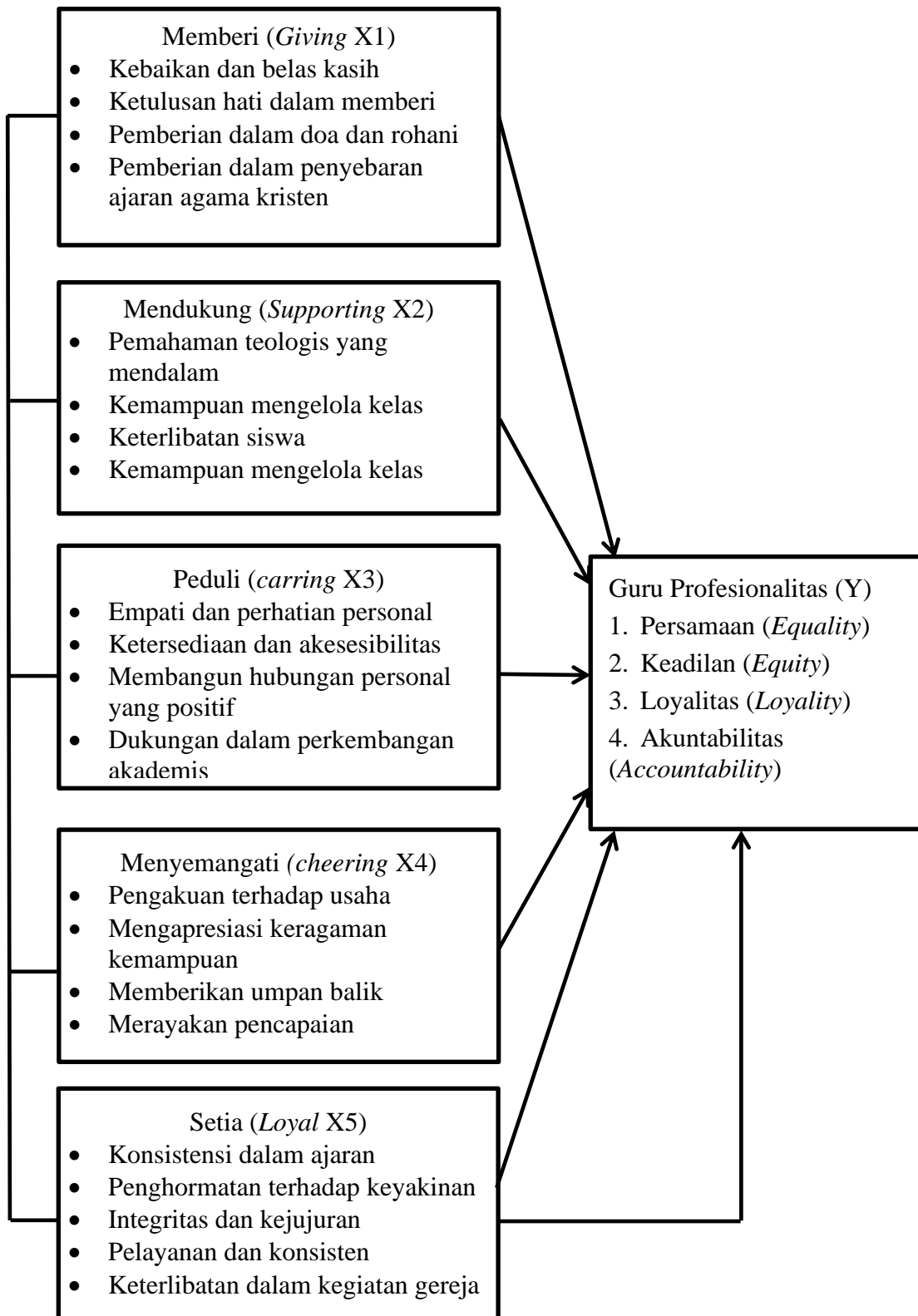
Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia Pendidikan. Safitri (2019:5) mengatakan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru profesional pada hakikatnya adalah sosok guru yang memiliki kesadaran yang utuh akan posisinya sebagai tenaga pendidik (Jailani, 2014). Selain itu menjadi seorang guru harus memiliki teladan yang baik, teladan baik yang perlu diterapkan guru bisa dari tutur kata, tata karma, dan contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Karso (2019) menyatakan bahwa peserta didik akan belajar dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka alami, dan mereka rasakan.

Nilai-nilai agama Kristen yang didasarkan pada ajaran-ajaran Yesus Kristus dan Kitab Suci, terutama perjanjian baru dalam alkitab yang penting meliputi: 1) memberi (*giving*), 2) mendukung (*supporting*), 3) peduli (*caring*), 4) menyemangati (*cheering*) dan 5) setia (*loyal*). Kelima nilai tersebut perlu menjadi karakter dari setiap kepribadian guru.

Menurut David H. Maister (dalam Fitri Wirjayanti, 2014) mengatakan bahwa :
“Orang-orang profesional adalah orang-orang yang diandalkan dan dipercaya karena mereka ahli, terampil, punya ilmu pengetahuan, bertanggung jawab, tekun, penuh disiplin, dan serius dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Semua itu membuat istilah profesionalisme identik dengan kemampuan, ilmu atau pendidikan dan kemandirian.”

Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia Pendidikan. Safitri (2019:5) mengatakan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Peta konsep kerangka pikir

2.7 Hipotesis

Hipotesis pada Penelitian ini, Yaitu sebagai berikut:

- H1 : Terdapat hubungan implementasi nilai memberi (*giving*) berdampak positif terhadap profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.
- H2 : Terdapat hubungan implementasi nilai mendukung (*supporting*) berdampak positif terhadap profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.
- H3 : Terdapat hubungan implementasi nilai peduli (*caring*) berdampak positif terhadap profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.
- H4 : Terdapat hubungan implementasi nilai menyemangati (*cherring*) berdampak positif terhadap profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.
- H5 : Terdapat hubungan implementasi nilai setia (*loyal*) berdampak positif terhadap profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2018) yaitu : “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei dalam penelitian, serta mengumpulkan informasi informasi dan data yang akurat melalui kuisioner. Menurut Sugiyono (2018:14) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positrivism, digunakan untuk meneliti pada populasi sata sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara rendoam, pengumpulan data menggunakan istrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Bentuk penelitian kuantitatif pada saat ini dengan penelitian korelasional, dimana penelitian korelasional ditujukan untuk mengetahui adanya hubungan suatu variable variable lain yang menyatakan bahwa dengan besarnya koefisien korelasi dan keberatian (signifikansi) secara statistik. Sukmadinata (2011).

Hubungan sebab akibat yang terjadi antara dua variable atau lebih, ini berarti bahwa variable variable memiliki korelasi, dimana korelasi negative terjadi disaat nilai variabel yang tinggi pada variable lainnya berhubungan dengan nilai variable

yang rendah atau sebaliknya bahkan bisa juga terjadi kesejajaran dalam korelasi negative.

Penelitian korelasional ini memiliki tujuan utama untuk menolong dalam penelitian sehingga dapat memberikan penjelasan atas pengaruh tingkah laku manusia terhadap hasil yang diramalkan dalam penelitian. Dengan demikian dalam penelitian korelasi terkadang berbentuk suatu penelitian deskriptif yang menggambarkan suatu hubungan antara kegiatan-kegiatan dalam variabel yang diteliti. Sehingga hasil dalam penelitian korelasi dapat menjadi sumber yang dapat menerangkan dan meramalkan sesuatu.

Dalam pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian ini, kemudian akan diolah, di analisis dan diproses dengan berdasarkan teori-teori yang mendukung sehingga dapat ditarik kesimpulannya dari sebuah kegiatan yang terjadi. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan dasar statistik dengan langkah-langkah dimulai dengan operasionalisasi variabel, rencana pengukuran hipotesis dan dilengkapi dengan pengumpulan data yang mendukung.

Pada penelitian ini menggunakan rumusan masalah asosiatif yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih yaitu variabel bebas (X) pada penelitian Nilai-Nilai Gereja, memberi (X₁), mendukung (X₂), peduli (X₃), menyemangati (X₄), Setia (X₅) Sedangkan variabel terikat (Y) adalah profesionalitas guru yayasan pendidikan kristen.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro, Jalan Yos Sudarso No 103, 15 Polos Metro Pusat, Kecamatan Metro Pusat kota Metro, Provinsi Lampung. Waktu penelitian dilakukan pada saat jam kerja dan pada saat kesempatan terjadi secara online dan offline dalam pengambilan kuesioner.

3.4 Subyek dan Objek Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah YPK Lampung di Metro yang membawahi beberapa sekolah Yayasan Pendidikan Kristen dalam ketenagakerjaannya. Obyek penelitian disini merupakan sesuatu yang menjadi fokus yang menjadi permasalahan untuk diteliti sehingga dalam penelitian akan mendapatkan jawaban dan solusi dari permasalahan yang telah terjadi atas nilai-nilai agama Kristen terhadap profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung .

3.5 Variabel Penelitian

Sering dipahami bahwa variable merupakan konsep yang didalamnya memuat bermacam macam nilai. Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang memiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengrtian tertentu.

3.5.1 Variabel Independen

Variable independen ini merupakan variable bebas, sebab dan dapat mempengaruhi. Dalam penelitian ini variable independen yang dapat mempengaruhi adalah nilai-nilai Agama Kristen.

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variable tergantung, akibat, terpengaruhi. Notoatmodjo (2005). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Profesionalitas Guru Yayasan Pendidikan Kristen Sumatera Bagian Selatan.

3.6 Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

3.6.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:115) mengatakan populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang diambil oleh peneliti adalah guru di Yayasan Pendidikan Kristen Metro yang semuanya berjumlah 30 GTK yang masih aktif.

3.6.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan cuplikan atau bagian dari populasi. Pengertian lain sampel adalah himpunan populasi yang dipilih untuk diobservasi. Turmudi dan Sri Harini (2008). Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan. Pada penelitian ini sampel penelitian berjumlah 30 orang guru tetap yayasan, mengingat populasi berada dibawah 100, maka populasi diambil semua.

3.6.3 Teknik Sampling

Sampling adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2015:81) menjelaskan bahwa teknik sampling adalah “Teknik sampling adalah merupakan pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terhadap berbagai teknik sampling yang digunakan.

3.7 Defenisi Konseptual dan Defenisi Operasional

3.7.1 Defenisi Konseptual

Nilai-nilai Agama Kristen terdiri dari:

1. Memberi (*giving*)

Memberi dan menerima keduanya merupakan bentuk kegiatan yang tidak akan pernah luput dalam kehidupan setiap orang termasuk umat percaya, kepunyaan Allah itu sendiri (Ompusunggu dan Tarigan, 2021).

2. Peduli (*carring*)

Peduli dalam bahasa Yunani ialah *splagcnizomai* diambil dari kata *splagchna* yang artinya usus atau organ dalam perut. Dalam konteks Alkitab *splagcnizomai* berarti rasa kasih dan belas kasihan yang dalam dan kuat. (David E. Garland and Tremper Longman III, 2006).

3. Setia (*loyal*)

kata setia dalam terjamahan Alkitab perjanjian baru yaitu *πιστός* (*pistis*) yang berarti dapat dipercaya, layak dipercaya, setia dan dapat diandalkan atau dapat juga berarti kepercayaan yang dapat dipercayai (Aliyanto, 2018).

4. Mendukung (*supporting*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang mendukung dari kata

dukung yang artinya duduk di punggung atau di pinggang orang. Sedangkan mendukung adalah menyokong, membantu, dan menunjang. Dalam terjemahan bahasa Inggris dipakai kata support yang artinya menunjang, membantu, menyokong, menyangga, dan menghidupi. (John M. Echols dan Hassan Sadily, 1992).

5. Bersuka Cita (*cherring*)

Dalam kitab Filipi 4 : 4 “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!” sukacita merupakan sebuah perintah yang perlu dilakukan dan dimiliki setiap orang percaya dan merupakan hasil hubungan pribadi seseorang dengan Allah (Senantiasa et al., 2020).

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan dan metode, Orang-orang profesional adalah orang-orang yang diandalkan dan dipercaya karena mereka ahli, terampil, punya ilmu pengetahuan, bertanggung jawab, tekun, penuh disiplin, dan serius dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Semua itu membuat istilah profesionalisme identik dengan kemampuan, ilmu atau pendidikan dan kemandirian. (Fitri Wirjayanti, 2014).

3.7.2 Defenisi Operasional

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

| Variabel | Indikator | Sub Indikator | Alat | Skala Ukur |
|--------------------|---------------------------------|---|-------------|------------|
| Nilai-Nilai Gereja | Memberi (<i>giving</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebaikan dan belas kasih 2. Ketulusan hati dalam memberi 3. Pemberian dalam doa dan rohani 4. Pemberian dalam penyebaran ajaran agama kristen | Kuisisioner | Ordinal |
| | Mendukung (<i>supporting</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman teologis yang mendalam 2. Kemampuan mengelola kelas 3. Keterlibatan siswa 4. Kemampuan | Kuisisioner | Ordinal |

| Variabel | Indikator | Sub Indikator | Alat | Skala Ukur |
|-----------------------------|----------------------------------|---|-------------|------------|
| | | mengelola kelas | | |
| | Peduli (<i>caring</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Empati dan perhatian personal 2. Ketersediaan dan aksesibilitas 3. Membangun hubungan personal yang positif 4. Dukungan dalam perkembangan akademis | Kuisisioner | Ordinal |
| | Menyemangati (<i>cheering</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengakuan terhadap usaha 2. Mengapresiasi keragaman kemampuan 3. Memberikan umpan balik 4. Merayakan pencapaian | Kuisisioner | Ordinal |
| | Setia (<i>loyal</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsistensi dalam ajaran 2. Penghormatan terhadap keyakinan 3. Integritas dan kejujuran 4. Keterlibatan dalam kegiatan gereja | Kuisisioner | Ordinal |
| Profesionalitas Guru | Persamaan (<i>Equality</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualifikasi Pendidikan 2. Pelatihan profesional 3. Kesempatan karir 4. kompensasi | Kuisisioner | Ordinal |
| | Keadilan (<i>Equity</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian tugas dan tanggung jawab 2. Akses ke pelatihan dan pengembangan 3. Dukungan kesejahteraan 4. Kompensasi yang adil | Kuisisioner | Ordinal |
| | Loyalitas (<i>Loyalty</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran dan keterlambatan 2. Partisipasi dalam kegiatan sekolah 3. Kualitas pengajaran 4. Durasi waktu kerja | Kuisisioner | Ordinal |

| Variabel | Indikator | Sub Indikator | Alat | Skala Ukur |
|----------|--|---------------|-------------|------------|
| | Akuntabilitas (<i>Accountability</i>) | | Kuisisioner | Ordinal |

3.8 Jenis Pengumpulan Data

3.8.1 Data Primer

Sugiyono (2018) menjelaskan data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli, sumber pertama darimana data tersebut diperoleh. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang disebarkan kepada guru Yayasan Pendidikan Kristen Metro

3.8.2 Data Sekunder

Nazir (2018) menjelaskan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data teoritis yang diambil dari buku-buku perpustakaan, literatur-literatur dan juga internet serta pendukung seperti data Yayasan Pendidikan Kristen Metro.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara wawancara. Observari yang dilakukan secara langsung dekomendasi dan Kuesioner (angket). Suharsimi Arikunto (2006) mengatakan bahwaq teknik pengumpulan data adalah bagaimana peneliti menemukan metode setepat tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan alat pembantunya yaitu instrument. Ketepatan dalam pengumpulan data dalam suatu penelitian diperlukan supaya hasil penelitiannya akan memiliki kualitas yang tinggi.

3.9.1 Wawancara

Pengetian wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informs dari subjek. Arikunto (2006). Adapun tujuan dari metode wawancara ini digunakan untuk menggali data pada awal penelitian serta dapat untk melengkapi data dalam bentuk informasi yang dapat menjelaskan tentang perspektif, kondisi psikologis pada saat tertentu.

3.9.2 Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang akan diamati. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Arikunto (2006:156). Dalam penelitian observasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Pengamat dalam posisi diluar subjek yang diamati sehingga tidak ambil bagian dalam kegiatannya, observasi akan dilakukan oleh peneliti pada awal penelitian sehingga akan menadapatkan gambaran yang jelas apa yang akan diteliti mengenai suatu data yang di inginkan dan terjadi.

3.9.3 Dokumentasi

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda rapat dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan sebuah informasi sebagai data yang dapat menjadi subjek dalam penelitian yang sangat relevansi atas data yang telah dididatkannya.

3.9.4 Kuisisioner

Metode kuisisioner ini merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data bagi peneliti dalam bentuk sederetan pertanyaan bisa dalam bentuk pertanyaan tertulis kepada responden yang dituju terkait dengan masalah dalam penelitian. Kuisisioner ini dapat berupa pertanyaan yang akan diberikan kepada sejumlah responden sebagai informan atas hal hal yang diketui tentang masalah dalam penelitaian.

3.9.5 Skala Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini skala pengukuran akan menggunakan skala *Likert*. Dengan skala *Likert* variabel diukur dengan cara dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut menjadi titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2018). Alasan menggunakan skala *Likert* karena skala ini banyak digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang

suatu fenomena sosial.

Tabel 3.2 Pengukuran Skala *Likert*

| | | | | |
|----------------------------|---------------------|---------------|---------------|----------------------|
| Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Netral | Setuju | Sangat Setuju |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |

Sumber : Sugiyono (2018)

3.10 Uji Validitas dan Realiabilitas

3.10.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2017). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Sebaliknya suatu alat ukur yang tidak valid memiliki validitas rendah. Validitas dapat diketahui dengan menggunakan rumus *Product Moment Coefficient of Correlation* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah sampel yang diteliti

X = Jumlah skor X

Y = Jumlah skor Y

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka valid, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$

Tabel 3.3. Tingkat besarnya korelasi

| Besarnya nilai r | Interpretasi |
|-------------------------|---------------|
| Antara 0,80 sampai 1,00 | Sangat tinggi |
| Antara 0,60 sampai 0,79 | Tinggi |
| Antara 0,40 sampai 0,59 | Cukup |
| Antara 0,20 sampai 0,39 | Rendah |
| Antara 0,00 sampai 0,19 | Sangat rendah |

Sugiyono (2018: 75)

Hasil perhitungan uji validitas menggunakan bantuan komputer yaitu *SPSS 22*.

Dalam perhitungan uji validitas hasil tes menggunakan lembar angket.

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan aplikasi SPSS 22 diketahui tingkat validitas angket variabel nilai-nilai agama Kristen (x) yang berjumlah 61 item soal dari 5 indikator yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Validitas Angket Variabel X

| Item Soal | r_{hitung} | r_{tabel} | Interprestasi | Validitas Angket |
|-----------|--------------|-------------|---------------|------------------|
| Item1 | 0,693 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item2 | 0,700 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item3 | 0,693 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item4 | 0,692 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item5 | 0,697 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item6 | 0,679 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item7 | 0,680 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item8 | 0,676 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item9 | 0,674 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item10 | 0,684 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item11 | 0,685 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item12 | 0,684 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item13 | 0,685 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item14 | 0,678 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item15 | 0,694 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item16 | 0,688 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item17 | 0,684 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item18 | 0,687 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item19 | 0,691 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item20 | 0,690 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item21 | 0,690 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item22 | 0,701 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item23 | 0,691 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item24 | 0,695 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item25 | 0,695 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item26 | 0,684 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item27 | 0,686 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item28 | 0,679 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item29 | 0,682 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item30 | 0,688 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item31 | 0,687 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item32 | 0,682 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item33 | 0,683 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item34 | 0,697 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item35 | 0,683 | 0,444 | Tinggi | Valid |

| Item Soal | r_{hitung} | r_{tabel} | Interprestasi | Validitas Angket |
|-----------|--------------|-------------|---------------|------------------|
| Item36 | 0,683 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item37 | 0,684 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item38 | 0,687 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item39 | 0,687 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item40 | 0,693 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item41 | 0,686 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item42 | 0,699 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item43 | 0,691 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item44 | 0,689 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item45 | 0,690 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item46 | 0,691 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item47 | 0,693 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item48 | 0,691 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item49 | 0,681 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item50 | 0,685 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item51 | 0,688 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item52 | 0,689 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item53 | 0,688 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item54 | 0,689 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item55 | 0,685 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item56 | 0,681 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item57 | 0,680 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item58 | 0,679 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item59 | 0,685 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item60 | 0,681 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item61 | 0,682 | 0,444 | Tinggi | Valid |

Sumber: data diolah (*Terlampir*)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi *SPSS 22* pada variabel nilai-nilai Agama Kristen diketahui dari 61 item soal berintreprastasi tinggi degan kevalidan item soal valid, mengingat nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,444). Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket variabel x dapat digunakan sebagai angket kuisioner pada penelitian ini.

Selanjutnya pada angket variabel profesionalitas Guru (Y) diketahui terdapat 30 item butir soal dengan 4 indikator, menunjukkan tingkat validitas angket sebagai berikut:

Tabel 3.5 Validitas Angket Variabel Y

| Item Soal | r_{hitung} | r_{tabel} | Interprestasi | Validitas Angket |
|-----------|--------------|-------------|---------------|------------------|
| Item1 | 0,587 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item2 | 0,582 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item3 | 0,557 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item4 | 0,564 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item5 | 0,586 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item6 | 0,596 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item7 | 0,587 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item8 | 0,593 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item9 | 0,597 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item10 | 0,583 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item11 | 0,594 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item12 | 0,590 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item13 | 0,582 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item14 | 0,556 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item15 | 0,589 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item16 | 0,576 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item17 | 0,552 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item18 | 0,580 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item19 | 0,572 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item20 | 0,575 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item21 | 0,538 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item22 | 0,575 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item23 | 0,593 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item24 | 0,597 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item25 | 0,559 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item26 | 0,596 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item27 | 0,619 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item28 | 0,630 | 0,444 | Tinggi | Valid |
| Item29 | 0,572 | 0,444 | Cukup | Valid |
| Item30 | 0,624 | 0,444 | Tinggi | Valid |

Sumber: data diolah (*Terlampir*)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi *SPSS 22* pada variabel profesionalitas guru diketahui dari 30 item soal berinterprestasi tinggi berjumlah 3 item soal dan 27 item soal dengan berinterprestasi cukup dengan kevalidan item soal valid, mengingat nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,444). Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket variabel Y dapat digunakan sebagai angket kuisisioner pada penelitian ini.

3.10.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur dalam mengukur yang sama (Umar, 2017). Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS. Menurut Ghozali (2017), instrumen penelitian dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Alpha Crombach* > 0.60. Jika nilainya lebih kecil dari 0.60 maka kuesioner penelitian ini tidak reliabel. Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS diperoleh *r-reliabilitas Spearman-Brown*, diperoleh hasil berikut ini:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya soal

$\sum \sigma^2$ = Jumlah varians butir

σ_1^2 = Varians total

Tabel 3.6 Interpretasi Nilai r

| Nilai Korelasi | Keterangan |
|-----------------|---------------|
| 0,8000 – 1,0000 | Sangat Tinggi |
| 0,6000 – 0,7999 | Tinggi |
| 0,4000 – 0,5999 | Sedang |
| 0,2000 – 0,3999 | Rendah |
| 0,0000 – 0,1999 | Sangat Rendah |

Sumber: Sugiyono (2018)

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS diketahui nilai reliabilitas variabel x 0,691 dengan interpretasi tinggi, sedangkan reliabilitas variabel y mendapatkan nilai korelasi sebesar 0,620 dengan interpretasi tinggi. Artinya tingkat reliabilitas reliabel (*data terlampir*).

3.11 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah keseluruhan data penelitian terkumpul (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016). Peneliti melakukan pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistic 25. SPSS yaitu program aplikasi yang paling banyak diminati dan digunakan oleh para analis serta peneliti untuk mengolah data-data statistik (Machali, 2015). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.11.1 Uji Asumsi Klasik

Menurut Purnomo (2017:107) Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastis pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastis.

3.11.2 Uji Normalitas

Menurut Purnomo (2017:108) Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual atau dengan uji One sample Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual telah normal.

Menurut Machali (2015) bahwa tes normalitas dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi secara normal

3.11.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat permasalahan autokorelasi (Janie, 2012:30).

Menurut Basuki (2015) Metode pengujian yang sering digunakan yaitu dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.

2. Jika d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.11.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas (Basuki, 2015).

Menurut Duli (2019:122) Uji heteroskedastisitas dengan Glejser SPSS : Uji ini dasarnya bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0.05$, kesimpulannya yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0.05$, kesimpulannya yaitu terjadi heteroskedastisitas.

3.11.5 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas atau Kolinearitas Ganda merupakan adanya hubungan linear antara variabel bebas X dalam Model Regresi Ganda. Jika hubungan linear antar peubah bebas X dalam Model Regresi Ganda adalah korelasi sempurna maka peubah-peubah tersebut berkolinearitas ganda sempurna (Basuki, 2015).

Menurut Janie (2015) bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Menurut Duli (2019:120) bahwa dasar pengambilan

keputusan uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni :

Melihat nilai tolerance :

1. Jika nilai tolerance > 0.10 , maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
2. Jika nilai tolerance < 0.10 , maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Melihat nilai VIF :

1. Jika nilai VIF < 10.00 , maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
2. Jika nilai VIF > 10.00 , maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

3.11.6 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Machali (2015) Analisis regresi linier ganda merupakan alat analisis peramalan nilai pengaruh antara dua variabel bebas atau lebih (X) terhadap satu variabel terikat (Y) dalam rangka membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X) tersebut terhadap satu variabel terikat (Y). Model analisa regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : Profesionalitas Guru
a : Konstanta
 β_{12345} : Koefisien Regresi
 X_1 : Nilai Memberi
 X_2 : Nilai Mendukung
 X_3 : Nilai Peduli
 X_4 : Nilai Menyemangati
 X_5 : Nilai Setia
 ϵ : Variabel Gangguan (*error term*)

3.11.7 Uji Hipotesis

Menurut Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016:106) bahwa pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk dapat mengambil keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis dilakukan dengan menaksir parameter populasi berdasarkan data sampel melalui uji statistik inferensial, yaitu untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik serta menarik kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (Basuki, 2015). Menurut Zaenuddin (2018:187) Uji t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha) \times 100\%$ dan derajat bebas $n - k$ (jumlah observasi dikurangi jumlah parameter. Menurut Machali (2015) Kriteria pengujian dari uji t yaitu jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ ($t \text{ hitung}$ lebih besar atau sama dengan $t \text{ tabel}$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($t \text{ hitung}$ lebih kecil atau sama dengan $t \text{ tabel}$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan signifikansi :

1. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.
2. Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, yang ditunjukkan oleh dalam tabel ANOVA (Analysis of Variance) dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (Basuki, 2015). Menurut Zaenuddin (2018:190) Nilai F hitung kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel, dengan derajat kebebasan df denominator $n - k$ dan df nominator $k - 1$.

Menurut Machali (2015) bahwa kaidah pengujian Signifikansi berdasarkan nilai F yaitu jika $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak artinya Signifikan.

Sedangkan jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak Signifikan.

Kriteria Pengujian (Berdasarkan Signifikansi) :

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak
3. Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Menurut Basuki (2015) Koefisien determinasi merupakan koefisien yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X) dalam suatu model. Koefisien determinasi (R^2) untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi ini terletak antara 0 dan 1. $0 \leq R^2 \leq 1$.

Menurut Zaenuddin (2018:190) bahwa Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel- variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel – variabel terkait. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik (Basuki, 2015)

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Adapun hasil simpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan Implementasi nilai *giving* atau memberi kepada orang lain dengan profesionalitas guru diperoleh nilai Sig. 0,036 dengan korelasi 0,535.
2. Terdapat hubungan Implementasi nilai mendukung (*supporting*) dengan profesionalitas guru diperoleh nilai Sig. 0,026 dengan korelasi 0,624.
3. Terdapat hubungan implementasi nilai *caring* dengan profesionalitas guru diperoleh nilai Sig. 0,006 dengan korelasi 0,513.
4. Terdapat hubungan implementasi nilai *cheering* dengan profesionalitas guru diperoleh nilai Sig. 0,008 dengan korelasi 0,402.
5. Terdapat hubungan implementasi nilai loyal dengan profesionalitas guru diperoleh nilai Sig. 0,018 dengan korelasi 0,663.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran penelitian untuk mengembangkan pemahaman tentang implementasi nilai-nilai GKSBS terhadap profesionalitas guru YPKM:

1. Penguatan Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi: Disarankan agar yayasan pendidikan Kristen Lampung di Metro meningkatkan program pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi para guru, dengan memperhatikan nilai-nilai GKSBS sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran.
2. Integrasi Nilai-Nilai GKSBS dalam Kurikulum: Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai GKSBS ke dalam kurikulum pendidikan yang diterapkan di yayasan tersebut, sehingga guru dapat lebih mudah menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
3. Peningkatan Kolaborasi dan Kemitraan: Saran lainnya adalah meningkatkan kolaborasi dan kemitraan antara yayasan pendidikan Kristen Lampung dengan Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan

(GKSBS) guna memperkuat

4. implementasi nilai-nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan.
5. Monitoring dan Evaluasi Secara Berkala: Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi secara berkala terkait implementasi nilai-nilai GKSBS terhadap profesionalitas guru di yayasan tersebut, guna mengevaluasi efektivitas program yang telah dilaksanakan.
6. Pengarusutamaan Etika dan Moral: Penting untuk menjadikan etika dan moral sebagai bagian integral dari implementasi nilai-nilai GKSBS, sehingga para guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
7. Pemberdayaan Komunitas Pendidikan: Disarankan untuk memberdayakan komunitas pendidikan di sekitar yayasan agar turut mendukung implementasi nilai-nilai GKSBS dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru serta kualitas pendidikan secara keseluruhan.

5.3 Implikasi Penelitian

Implementasi nilai-nilai rohani Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) dalam yayasan pendidikan Kristen di Metro, Lampung, memiliki implikasi yang signifikan terhadap profesionalitas guru. Hubungan antara implementasi nilai-nilai rohani dan profesionalitas guru dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual memengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran di lingkungan pendidikan Kristen.

Peningkatan Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran terdapat hubungan yang kuat antara implementasi nilai-nilai rohani GKSBS dan profesionalitas guru, dapat diantisipasi bahwa kualitas pengajaran dan pembelajaran akan meningkat secara signifikan. Guru yang menerapkan nilai-nilai rohani dalam setiap aspek kehidupan mereka akan cenderung lebih peduli, empatik, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan mereka. Hal ini akan berdampak positif pada proses belajar mengajar di yayasan pendidikan Kristen Lampung di Metro.

Selain itu, hubungan antara implementasi nilai-nilai rohani dan profesionalitas guru juga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Guru yang

mempraktikkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka akan menjadi teladan bagi para siswa. Mereka akan belajar tidak hanya melalui pelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru-guru mereka. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai rohani dapat membantu dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Penguatan Identitas Keagamaan yang terkait dalam hubungan ini adalah penguatan identitas keagamaan bagi seluruh komunitas pendidikan Kristen di yayasan tersebut. Dengan adanya keselarasan antara ajaran rohani GKSBS dan praktik pendidikan di yayasan tersebut, akan tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan spiritualitas bagi semua anggota komunitas pendidikan Kristen tersebut. Dengan demikian, hubungan antara implementasi nilai-nilai rohani GKSBS dengan profesionalitas guru Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di Metro memiliki implikasi yang luas terhadap kualitas pendidikan, pembentukan karakter siswa, penguatan identitas keagamaan, serta atmosfer keselarasan dalam lingkungan pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanto, D. N. (2018). Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1: 5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(1), 92-114.
- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewes Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51-63.
- Anthony, J. C. W., Saragih, T. P., & Sudirman, S. (2022). Kompetensi Profesional Guru Dalam Teologi Paulus. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 39-49.
- Buchari Alma, (2012), *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung : Alfabeta.
- Cahyono, I. I. P. (2022). Pemahaman Jemaat Tentang Kesatuan Tubuh Kristus dan Signifikansinya bagi Pelayanan. *Jurnal Antusias*, 8(2), 181-190.
- Dainton, M. B. (2002). Gereja dan bergereja apa dan bagaimana. *Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih*.
- Dwiyono, Y. (2018). Academic supervision implementation by head of school. In *International Journal of Scientific Conference an Call for Papers* (Vol. 1, No. 1, pp. 110-115).
- Echols, J. M. (Ed.). (2009). *Indonesian writing in translation*. Equinox Publishing.
- Handayani, L., & Sukirman, S. (2020). Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SMP 3 Bae Kudus. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 297-310.
- Haryaka, U., & Sjamsir, H. (2021). Factors influencing teachers' performance in junior high school. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(6), 2058-2071.
- Jailani, M. S. (2014). Guru profesional dan tantangan dunia pendidikan. *A Lim Journal*, 21(1), 1-9.
- Jina, R. (2020). Curriculum, standards and professionalisation: The policy discourse on teacher professionalism in Singapore. *Teaching and Teacher*, 91, 103056. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103056>

- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51-62.
- Karso, K. (2019, February). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG*.
- Kia, A. D. (2019). Kajian Pedagogis tentang Tanggung Jawab Guru PAK secara Profesional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Shanana*, volume 3(2).
- Komariyah, L., & Wahyudi, W. (2018, April). Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di SMA Negeri Kota Samarinda. In *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan & Manajemen Pendidikan* (pp. 193-198).
- Kunandar, (2007) *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Latifah, R., & Hidayati, F. H. (2021). Problematika Guru dalam Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Yogyakarta. *Polynom: Journal in Mathematics Education*, 1(1), 36-43.
- Lewis, C. S. -Miracles. In *The Complete C. S. Lewis Signature Classics*, edited by Joseph Rutt. San Francisco: Harper, 2002.
- Longman III, T., & Garland, D. E. (Eds.). (2009). *Daniel–Malachi*. Zondervan Academic.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya.
- Manurung, K. (2021). Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya di Masa New Normal. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 8-24.
- Martinis Yamin, (2006) *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mayanti, A., Pitaloka, D., Tampubolon, L., & Devi, S. (2022). Relationship Of Mother's Knowledge And Attitude With Supplementary Feeding (MP-ASI) In Children Aged 6-24 Months In Village Namo Mbelin Districts Deli Serdang Year 2022. *Science Midwifery*, 10(4), 3436-3439.

- Munte, B. (2016). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Dunia Pendidikan*, volume 9, 126.
- Nainupu, M., & Th, M. (2016). *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Ng, W., Ginting, G., & Aziz, L. (2020). Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja. *Manna Rafflesia*, 7(1), 158-187.
- Ngesthi, Y. S. E., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 144- 154.
- Ompusunggu, S. A. K., & Tarigan, I. S. (2021). Hakikat Memberi Dengan Sukacita: Kajian Eksegetis 2 Korintus 9: 6-15. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 198-217.
- Packer, J. I. (2008). *Evangelism and the Sovereignty of God*. InterVarsity Press.
- Parirak, F. (2022). Analisis Mengenai Sukacita Di Balik Jeruji dan Impelmentasinya Bagi Semangat Juang Para Misionaris dan Pelayan-pelayan Gereja Di Daerah PI (Pekabaran Injil).
- Pemerintah RI. (2005). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Produk Hukum.
- Rostina Sundayana, Statitiska Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Samosir, R. (2019). Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional. *JURNAL PIONIR*, 5(3).
- Sarumaha, N., & Pasuhuk, N. D. (2020). Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2: 1-8. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 133-145.
- Sarumaha, N., & Pasuhuk, N. D. (2020). Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2: 1-8. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 133-145.

Simamora, M., Simanullang, M., Siahaan, M., Manik, R., & Naibaho, D. (2023). Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11109-11116.

Singgih Santoso, Statistik Nonparametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)

Sirait, S. (2016). Does Teacher Quality Affect Student Achievement? An Empirical Study in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(27), 34–41.

https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?Abstract_id=2846795

Sitompul, R. M. (2017). Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1: 12-26. *Jurnal Jaffray*, 15(2), 153-176.

Stott, J. R., & Wright, C. (2022). *The Grace of Giving: Money and the Gospel*. Hendrickson Publishers.

Stronge, J. H., Tucker, P. D., & Hindman, J. L. (2004). *Handbook for qualities of effective teachers*. Ascd.

Sukardi, I. (2022). *Menerima Atau Memberi: Sebuah Rahasia Ekonomi Kristen Alkitabiah*. Penerbit Andi.

Sulaiman, Y. A. P. (2022). Memaknai Yesus sebagai Gembala yang Baik di Era New Normal. *Jurnal Antusias*, 7(2), 227-238.

Susanto, A. (2003). Sikap Mahasiswa Akuntansi Terhadap Akuntan Pendidik Yang Tidak Memiliki Pengalaman Praktek. *Sosiohumaniora*, 5(3), 205.

Viani, N., & Arifianto, Y. A. (2022). Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1-13.

Wajdi, M. B. N., Rahayu, S., Ulfatin, N., Wiyono, B. B., & Imron, A. (2018). The professional competency teachers mediate the influence of teacher

innovation and emotional intelligence on school security. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 210–227. ¹³³

Warren, R. (2012). *The purpose driven life: What on earth am I here for?.* Zondervan.

Wirjayanti, F. (2014). Analisis Profesionalisme pegawai Dinas sosial kota Pekanbaru, skripsi. *Riau: Fakultas Ekonomi dan ilmu sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.*

Zaluchu, S. E. (2018). Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 107-117.